

PERPUSTAKAAN FTS	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	3 Maret 2007
NO. JUDUL :	00 22 82
NO. INV. :	512000282001
NO. INDUK :	

**TUGAS AKHIR**

## **STADION**

KONSEP “KOTA MULTI ETNIS” SEBAGAI PEDOMAN  
PERENCANAAN KAWASAN STADION

## **STADIUM**

“MULTI ETHNIC CITY” CONCEPT AS REFERENCE FOR  
STADIUM DESIGN

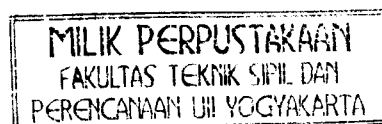
**Landasan Konseptual Perancangan dan Perencanaan**



Di susun oleh :  
**Surya kurniawan**  
01512193

Dosen Pembimbing :  
**IR. H. Revianto Budi Santoso, M.Arch.**

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2006



**TUGAS AKHIR**

**STADION**

KONSEP “KOTA MULTI ETNIS” SEBAGAI PEDOMAN  
PERENCANAAN KAWASAN STADION

**STADIUM**

“MULTI ETHNIC CITY” CONCEPT AS REFERENCE FOR  
STADIUM DESIGN

**Landasan Konseptual Perancangan dan Perencanaan**



Di susun oleh :  
**Surya kurniawan**  
01512193

Dosen Pembimbing :  
**IR. H. Revianto Budi Santoso, M.Arch.**

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2006

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Judul :

STADIUM

STADIUM

STADIUM

**“MULTI ETHNIC CITY” CONCEPT AS REFERENCE FOR  
STADIUM DESIGN**

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 (Strata satu) yang telah  
diseminarkan pada tanggal 20 Juli 2006

Disusun oleh :  
**Surya Kurniawan**  
**01 512 193**

Telah disetujui dan disahkan  
Jogjakarta, Agustus 2006

Dosen Pembimbing



**IR. H. Revianto Budi Santoso, M.Arch.**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia



**IR. Hastuti Saptorini, MA**

## PERSEMBAHAN

**“Amal yang paling utama adalah berilmu mengenai ALLAH,  
Sesungguhnya ilmu itu mendatangkan manfaat bagimu (bila engkau)  
bersamanya.  
Sedikit maupun banyak amal itu.  
Dan sesungguhnya bodoh itu tidaklah mendatangkan manfaat bagimu  
(bila engkau bersamanya, sedikit maupun banyak amal itu.”**

### **Alhamdulillahirobila’lamien**

Syukur ku dengan segala rahmat, rizki, dan hidayah yang selalu di limpahkan-Nya  
Sujud dan khusuk ku hanya teruntuk Dzat-Nya  
ku panjatkan seluruh doa dan terimakasihku akan seluruh rahmat-Nya  
Shalawat dan Salam atas junjunganku Nabi Muhammad kekasih-Nya  
Tiada yang bisa ku lakukan tanpa kehendak-Nya

Kupersembahkan sebuah langkah perjuanganku, sebuah karya kecil  
Kepada kedua orang tuaku, Ibu Bapakku  
Dengan doa dalam sujud yang selalu engkau sertai  
Dengan perjuangan hidup yang selalu engkau hadapi  
Dengan cinta dan kasih sayang yang selalu engkau curahkan  
Tak dapat ku balas indah hidupku dari mu, tak dapat ku balas letih perih hati  
Dan air matamu  
Terimakasih mama terimakasih papa, kesabaranmu berbuah  
Keikhlasanmu yang mewujudkan semua cita-citaku  
Terimakasihku teruntuk kedua orang tuaku  
Semoga ALLAH memberikan kemuliaan bagi mu

Abang-abangku yang telah memberikan dukungan  
yang telah menjaga orang tuaku yang jauh di sana  
kita mau, kita bisa dan kita menang

belahan jiwa tersayang, dan teman-temanku tercinta  
kalian mewarnai perjalanan hidupku  
Hanya ini yang bisa kuberikan, terimakasihku kepada kalian

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur selalu dan senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan dan melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Tak lupa juga karunia atas kesehatan, kemudahan sehingga seluruh proses dan rangkaian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Doa, sholawat, dan salam kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, puji dan syukur selalu dan senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan dan melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Tak lupa juga karunia atas kesehatan, kemudahan sehingga seluruh proses dan rangkaian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Doa, sholawat, dan salam kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Tidak ada sesuatu yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya dengan penuh kesadaran, maka karya ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan yang merupakan keterbatasan makhluk ciptaan-Nya.

Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat guna melengkapi perolehan gelar sarjana S-1 pada jurusan Arsitektur dimana dalam penyusunannya yang tentunya banyak pihak-pihak serta orang perorang yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan andilnya untuk mendukung penyelesaian laporan ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada :

1. DR. IR. Ruzadi, MT selaku dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
2. IR. Hastuti Saptorini.MA, selaku ketua jurusan Arsitektur yang selalu mendukung dan memperhatikan kepentingan mahasiswanya
3. IR. H. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku dosen pembimbing, ayahanda, dan kakandaku. Terimakasih atas semuanya, kesabaran, ketabahan, dorongan, motifasi, nasehat, ilmu, perjuangan, dan doa

yang selalu engkau berikan. Ananda berharap semoga semua itu menjadi ibadah bagi kita semua, amien...

4. IR. Rini Darmawati, M.Arch, selaku dosen penguji yang telah menguji saya di kelas pada semester pertama dan kedua, semoga saya dapat lulus dengan baik dan memuaskan.
5. Bapak dan Ibu Harjo dan Nono, terima kasih banyak atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada saya selama kuliah di kelas, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
6. Bapak dan Ibu Djaim noor dan keluarga besar mbah Harjo, terima kasih banyak atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada saya selama kuliah di kelas, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Bapak Abdul Hamid Yusuf (alm), Om Darmono (alm), dan Aria Pranandita Nugraha (alm), dan seluruh keluarga kalian telah menjadi spirit dalam semua perjuanganku, semoga kalian bahagia disana...
8. Bapak dan Ibu Faqihhudin Noor, makasih ya bu, pak... ga lupa pak guru didin n istri (m'eti), abi dan umi, m'hani, pak mantri cecep n istri, serta keponakan-keponakanku (naufal, naya, tasya) dongakna enyong ya... aja kelalen...hehe...
9. My brother Herry "kak seto" sumartono makasih bos telah mau berbagi dan mau mengerti keadaanku menjadi my "IMF", sudarsono "kadir" S thanks n met berjuang bro... jembeng "kribo" kuliah dong...
10. Kamasutra (keluarga mahasiswa Sumatra utara) dan kontrakan GEROBAK PASIR (Gerombolan Batak Payah di Usir), alil, dwie, andro, dede suse, dian, ijal, ijul dll horas bah...pengalaman "penyambutan selamat datang malam itu" sangat berkesan, jangan lagi-lagi ya...
11. Dabukan crew, mbah nuno, febri thank's a lot kapan giliran kalian...
12. Studio (rockstar), b'win, m'endro, b'jaya, guruh, ciwong, b'lay, m'heru, m'yuyun, b'iping rampok, m'okto cino, aloen, hanan,

hohok, piyu, dedi grandong, boby, agriwan, martduga, copet, indra helm, doni, opi, nilam, akhirnya kita seperjuangan...tak lupa juga m'tutut, m'sarjiman, p'agus kantin makasih ya bapak-bapak...

15. terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, semoga semua yang telah berbuah, makasih ya...ayo kapan giliran feni...

16. sekali lagi terimakasih kepada semua pihak yang terlewatkan untuk menyebutkan namamu, keep smile bro...

Demikian laporan tugas akhir ini disusun, semoga dapat berguna pada masa yang akan datang. Penulis berharap masukan, kritik dan saran berharga dari semua pihak guna kesempurnaan laporan ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jogjakarta, juli 2006

Surya Kurniawan

# **STADION**

## **KONSEP “KOTA MULTI ETNIS” SEBAGAI PEDOMAN PERENCANAAN KAWASAN STADION**

SKRIPSI  
DIPERUNTUKKAN  
UNTUK MEMENUHI SYARAH  
SARJANA S-1  
SARJANA PERENCANAAN  
KAWASAN

### **ABSTRAKSI**

Stadion adalah lapangan olahraga yang dikelilingi tempat duduk, adapun olahraga yang umum diwadahi oleh sebuah stadion adalah sepak bola dan atletik. Dimana tersedia juga tempat bagi penikmat, pemerhati, dan pecinta olahraga ini yang disebut sebagai tribun.

Medan adalah ibu kota Sumatera Utara, kota ini termasuk salah satu kota terbesar di Indonesia. Penduduknya yang terdiri dari beragam lapisan mulai dari ras suku bangsa serta agama menjadikan kota ini memiliki nilai tambah.

Fasilitas umum yang mampu dirasakan dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat di kota besar seperti Medan pada saat ini sangat dibutuhkan sehingga munculnya fasilitas umum yang bersifat tempat rekreasi seperti taman kota menjadi salah satu alternatif.

Stadion sepak bola yang menjadikan kota Medan yang terdiri dari multi etnis sebagai konsep merupakan satu bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan, sehingga nantinya sarana ini mampu dirasakan oleh seluruh lapisan dan ragam masyarakat yang diwujudkan dalam sebuah fasilitas taman kota.



## DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman pengesahan	ii
Halaman pengantar	iii
Halaman kata pengantar	iv
Halaman daftar isi	v
Halaman daftar gambar	xi

### BAGIAN I

#### BAB I PENDAHULUAN

I.1 Deskripsi Proyek	1
I.1.1 Batasan dan Pengertian Judul	1
I.1.2 Lokasi Proyek	2
I.1.3 Jenis Kegiatan	3
I.1.3.1 Kegiatan ruang luar	3
I.1.3.2 Kegiatan ruang dalam	3
I.2 Latar Belakang	3
I.2.1 Stadion Sebagai Landmark	6
I.2.2 Tinjauan Keberadaan Keragaman Etnis	6
I.2.3 Tinjauan Fasilitas yang Mewadahi Kegiatan Publik	7
I.3 Permasalahan	7
I.3.1 Permasalahan Umum	8
I.3.2 Permasalahan Khusus	8
I.4 Tujuan	8
I.5 Sasaran	9
I.6 Lingkup Pembahasan	9

## **BAB II ANALISIS**

II.1 Tinjauan Kota Medan	11
II.2 Tinjauan Kebutuhan Stadion	15
II.3 Tinjauan Lokasi	16
II.4 Tinjauan Lingkungan	17
II.5 Tinjauan Sosial	18
II.6 Tinjauan Budaya	19
II.7 Tinjauan Site	20

## **BAB III ANALISIS PERMASALAHAN**

III.1 Spesifikasi umum Proyek	30
III.1.1 Profil Bangunan	30
III.1.2 Profil Pengguna	30
III.1.3 Persyaratan Stadion	31
III.2 Kawasan stadion sebagai ungkapan multi etnis	33
III.2.1 Pola Pikir Pencapaian Konsep	37
III.2.2 Bentuk Penyajian	38
III.3 Fungsi Komersial sebagai fasilitas penunjang	38
III.4 Analisa Kebutuhan Ruang	39
III.5 Analisa Preseden	43

## **BAB IV KONSEP PERANCANGAN**

IV.1 Konsep Penempatan Ruang pada Site	45
IV.1.1 Penyesuaian dengan Site	46
IV.2 Bentuk dan Penempatan Elemen Etnik	48
IV.3 Konsep Sirkulasi	50
IV.3.1 Sirkulasi Ruang Luar	51
IV.3.2 Sirkulasi Ruang dalam	51
IV.4 Konsep Bentuk.	52

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Lokasi dan Site	2
2. Gambar Pintu Masuk Utama Stadion Teladan	5
3. Gambar Pintu Masuk Samping Stadion Teladan	5
4. Gambar Peta Kota Medan	11
5. Gambar Mesjid Raya Medan	13
6. Gambar Seoul World Cup Stadium	15
7. Foto Peranan Orang Tionghoa	22
8. Foto Kawasan Pecinan	24
9. Gambar Site	29
10. Gambar Lapangan Bola	31
11. Diagram Sirkulasi Pengunjung	32
12. Gambar Rumah Tradisional Melayu	34
13. Gambar Rumah Tradisional Jawa	35
14. Gambar Rumah Tradisional Cina	36
15. Gambar Rumah Tradisional India	36
16. Bagan Pencapaian Konsep	37
17. Gambar Stadion Toyota Jepang	43
18. Gambar Stadion Toyota Jepang	43
19. Gambar Zoning Space pada Site	45
20. Gambar Orientasi Mata Angin	46
21. Gambar Dimensi Site	47
22. Gambar Arah Pandangan	47
23. Gambar Penempatan Etnis	48
24. Gambar Penempatan Etnis Melayu	48
25. Gambar Penempatan Etnis Jawa	49
26. Gambar Penempatan Etnis Cina	49
27. Gambar Penempatan Etnis India	50
28. Gambar Sirkulasi Site	51
29. Gambar Sirkulasi Ruang Dalam	51

<b>30. Gambar Pintu masuk Utama Stadion Teladan</b>	<b>52</b>
<b>31. Gambar Tampak Timur</b>	<b>52</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Deskripsi Proyek

#### 1.1.1 Batasan dan Pengertian Judul

Stadion : Lapangan olahraga yang dikelilingi tempat duduk.

Sepak Bola : Cabang olahraga yang dimainkan oleh 11 orang dalam 1 tim dengan peraturan permainan yang telah ditetapkan.

[Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1996]

Stadion sebagai fasilitas olahraga berfungsi untuk mewadahi beberapa cabang olahraga, olahraga yang umumnya diwadahi oleh stadion adalah sepak bola dan beberapa cabang atletik.

Disisi lain stadion juga mempunyai fasilitas pendukung seperti tribun penonton dan ruang-ruang penunjang olahraga yang diwadahi stadion tersebut.

Sisi terbaik dari sebuah stadion yang terletak di Indonesia adalah sedikitnya jumlah dalam satu kota yang memiliki lebih dari dua stadion, ini menjadikan stadion yang bila dibangun mempunyai sisi perhatian tersendiri. Hal lain yang juga membuat stadion mempunyai nilai strategis adalah persiapan lahan dan biaya yang cukup besar membuat fasilitas ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan.

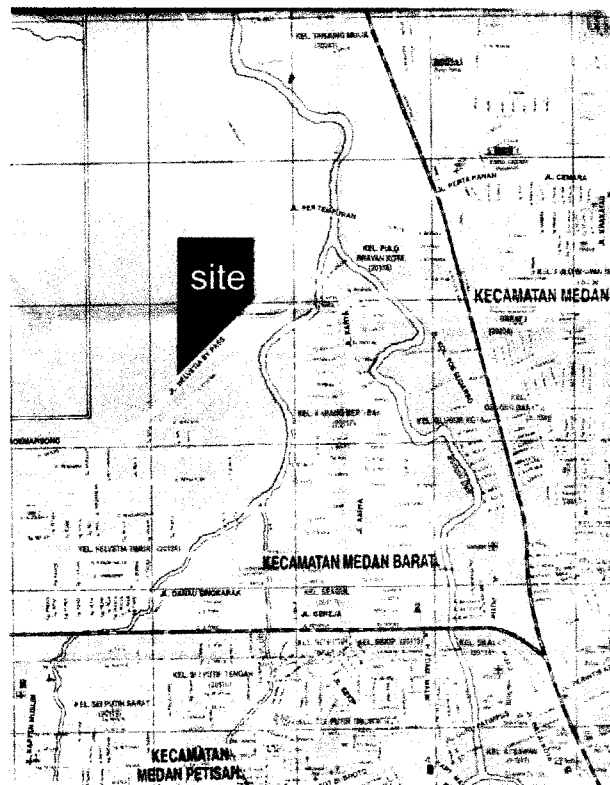
Medan, secara geografis terletak pada posisi 3° 30' - 3° 43' LU dan 98° 35' - 98° 44' BT dengan luas 265,10 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk pada tahun 2004 mencapai tidak kurang dari 2,4 juta jiwa yang terdiri dari beragam etnis. Tercatat

etnis seperti batak, melayu, jawa, cina, India mulai memenuhi dan mendominasi aspek kehidupan kota Medan.

Posisi yang berdekatan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia membuat kota ini membenahi diri disektor pembangunan fisik dan infrastruktur, arah pembangunan kota Medan menuju kota metropolitan membuat pembangunan berkembang dimana-mana.

### 1.1.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek stadion sepak bola ini direncanakan akan diletakkan di utara kotamadya Medan tepatnya pada persimpangan antara Jl. Helvetia By Pass dengan Jl. Pertempuran di kecamatan Medan Helvetia. Melihat arah perkembangan kota Medan mulai melebar dari pusat kota sangat memungkinkan kawasan ini akan menjadi alternatif daya tarik masyarakat.



Gambar 1. Lokasi dan Site

Sumber : survey

### 1.1.3 Jenis Kegiatan

Secara umum dari kawasan, stadion ini mempunyai dua buah garis besar jenis kegiatan yaitu

#### 1.1.3.1 Kegiatan Ruang Luar

Dari keseluruhan kawasan stadion, ruang luar akan di jadikan sebagai fasilitas penunjang ketika ada pertandingan, dalam hal ini sebahagian besar ruang yang ada akan di pergunakan sebagai kegiatan lahan parkir.

Berbeda apabila stadion tidak menggelar pertandingan maka ruang luar akan di jadikan sebagai area taman kota, sebagai alternatif pemanfaatan lahan.

#### 1.1.3.2 Kegiatan Ruang Dalam

Ruang dalam stadion akan di pergunakan sebagai tempat pagelaran pertandingan sepak bola dimana tribun akan di isi oleh penonton dan ruang-ruang penunjang akan di fungsikan sebagai ruang yang akan mendukung pertandingan tersebut.

## **I.2 Latar Belakang**

Perkembangan dunia per-sepakhbola-an di dunia saat ini selama satu dasawarsa terakhir telah berimbas luas ke Indonesia, dahulu kita hanya mengenal sepak bola sebagai olah raga masyarakat biasa yang bisa kapanpun dan dimanapun dimainkan, tetapi di era modern saat ini perkembangan sepak bola dan fasilitas pendukungnya juga mendapat perhatian lebih, mulai dari persiapan tim sebelum bertanding sampai persiapan satu Negara atau daerah sebelum mengadakan event baik bersekala internasional, regional maupun nasional. Munculnya pusat-pusat latihan sampai ke pelosok daerah, lahirnya pendukung-pendukung fanatik, hingga menjamurnya toko-toko olah raga yang menjual pernik-pernik sepak bola. Kesemua gejala ini tidak lepas dari pengemasan setiap pertandingan yang mampu mencuri perhatian masyarakat.

Dibalik fenomena yang muncul di atas, yang menjadi sosok karya arsitektural dan menjadi tokoh di belakang layar adalah sebuah stadion, diamana

dengan adanya tokoh ini maka pertandingan dapat di fasilitasi sehingga mampu di saksikan masyarakat dari segala umur dan lapisan di manapun.

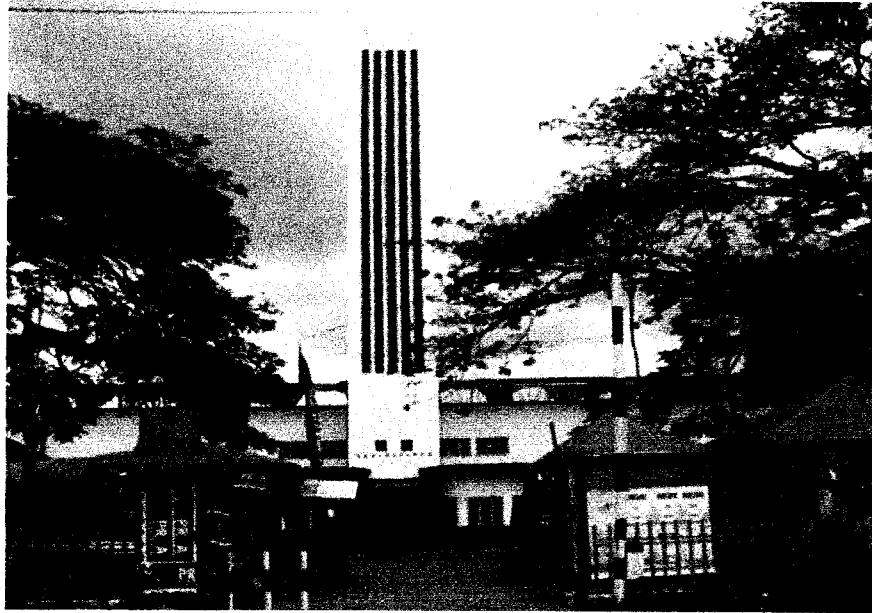
Seiring perkembangan olah raga di Indonesia, fasilitas-fasilitas yang mendukung mulai di kelola dan di kembangkan, peraturan-peraturan serta penyediaan fasilitas olah raga mulai di perhatikan, daerah-daerah tidak hanya setingkat propinsi, tetapi tingkat kabupaten kini mempunyai stadion sendiri.

Sosok stadion yang merupakan bangunan yang akan membutuhkan luasan besar serta bangunan yang akan menghabiskan dana yang besar pula di harapkan menjadi kebanggaan kota dan masyarakatnya yang tidak hanya menjadi fasilitas pendukung saja. Dengan kata lain akan sangat baik apabila stadion dengan bangunan bersekala besar dan menghabiskan biaya yang besar mampu menjadi LAND MARK bagi sebuah kota.

Dengan keadaan kota Medan seperti yang tertulis di atas baik itu aspek posisinya yang berdekatan dengan Negara lain serta beragamnya etnik yang ada di kota tersebut menjadikan kota Medan mulai memunculkan dan memperhatikan beberapa Land Mark antara lain dari segi budaya terdapat Istana Maimoon peninggalan kerajaan Sultan Deli, dari segi Peninggalan sejarah bangsa terdapat beberapa bangunan peninggalan Belanda antara lain Kantor Pos Pusat, Bank Indonesia, Kesawan Square, dll. Bangunan baru yang berfungsi sebagai fasilitas pemerintahan seperti kantor gubernur, kantor walikota yang berdekatan dengan gedung DPRD juga mengambil posisi penting dalam pengidentitasan kota Medan, Gedung-gedung sebagi pusat komersial terhitung tidak kurang dari 13 Mall dan Plaza yang telah menghiasi kota Medan.

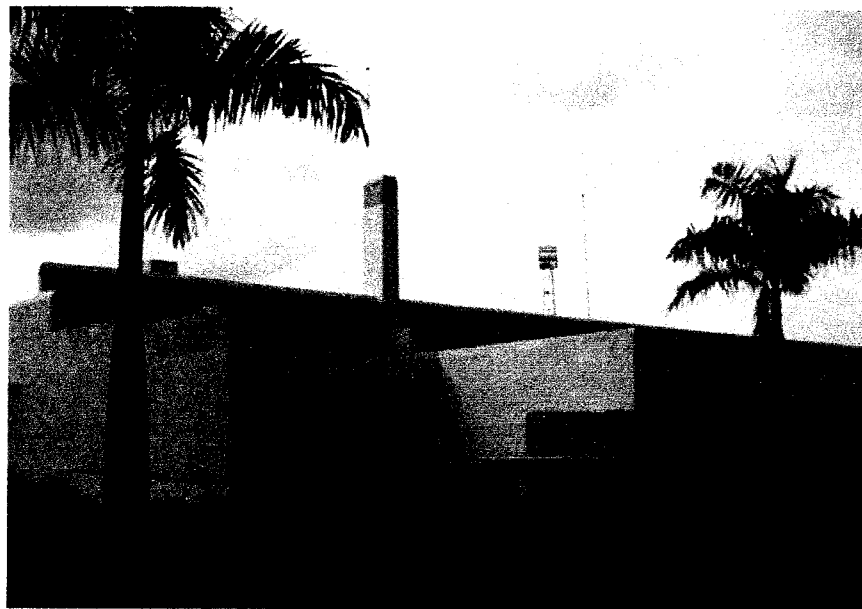
Di balik semua fasilitas diatas keberadaan fasilitas olah raga seperti teranak tiri-kan oleh pembangunan yang di lakukan. Ada dua Stadion di kota Medan, Stadion pertama adalah Stadion utama Teladan misalnya, stadion ini mampu menampung kurang lebih 15.000 penonton, pada tahun 1979 stadion ini pernah rusak karena konser musik Adi Bing Slamet. Tim Sepak bola dunia sekelas Sampdoria pernah merasakan ketidaknyamanan stadion ini ketika mereka di kalahkan Tim Indonesia 2-1 yang pada saat itu penonton memenuhi sampai garis terluar batas lapangan. Pada Tahun 2005 calon PNS yang mendapat kesempatan melakukan ujian melaksanakannya di stadion ini dan mengeluh kepanasan.





**Gambar 2. Pintu masuk Utama Stadion Teladan**

Sumber : survey



**Gambar 3. Pintu masuk samping Stadion Teladan**

Sumber : survey

Stadion kedua adalah stadion Kebun Bunga yang merupakan lapangan resmi tempat PSMS melakukan latihan, stadion ini mempunyai keadaan yang jauh tidak lebih baik dari stadion utama Teladan, kapasitas penonton hanya berkisar

ratusan, standar fasilitas olah raga yang tidak terpenuhi membuat stadion ini hanya di kenal sebagai lapangan bola biasa, sedangkan disisi lain PSMS Medan telah menunjukkan kualitasnya dengan mampu dua kali menjuarai secara berturut-turut turnamen Piala Emas Bang Yos.

Dari potensi dan keadaan yang telah terjabarkan di atas, Medan telah menunjukkan kesiapannya dalam menyediakan sebuah fasilitas olah raga yang memadai. Bahkan dengan didukung perkembangan dan tujuan kota Medan sendiri seperti pembangunan dan pelayanan misalnya membuat fasilitas ini sangat di butuhkan.

### I.2.1 Stadion Sebagai Land Mark

Banyak Stadion di Indonesia hanya berfungsi sebagai fasilitas olah raga. Di sisi lain untuk terciptanya sebuah stadion dibutuhkan sumber yang ekstra, selain luasan lahan yang akan di pergunakan untuk membangun harus dalam cakupan yang luas, biaya untuk menjadikan stadion kenyataan juga sangat besar, hal ini akan sangat menunjang stadion untuk menjadi daya tarik tersendiri, dengan dimensi yang serba luas baik lahan dan bangunan di tunjang dengan biaya yang tinggi membuat stadion mempunyai sarat yang cukup menjadi Land Mark kota, dan syarat-syarat yang telah terpenuhi tersebut akan menjadi hal yang tidak berarti apabila stadion tersebut hanya dimanfaatkan sebagai fasilitas penunjang melainkan stadion haruslah menjadi daya tarik utama sebuah kota.

### I.2.2 Tinjauan Keberadaan Keragaman Etnis

Telah di sampaikan di atas bahwa etnis-etnis yang ada dan telah menjadi satu lingkaran kebudayaan di kota Medan cukup beragam, tercatat etnis Batak, Melayu, Jawa, Cina dan India mampu memberikan corak tersendiri baik dari segi ekonomi, budaya dan tatanan hidup masyarakat kota Medan. Dengan kondisi ini maka menjadi tantangan sebuah kota untuk bagaimana merespon dan membuktikan akan fenomena ini, diharapkan keberagaman ini nantinya mampu tertuang dalam sebuah karya arsitektural.

### I.2.3 Tinjauan Fasilitas yang Mewadahi Kegiatan Publik.

Tuntutan akan sebuah fasilitas yang mampu menjadi tempat berkumpul dan beraktifitas oleh seluruh masyarakat atau publik mempunyai persyaratan yang mutlak bahwa, fasilitas ini harus mampu di rasakan dan dinikmati oleh seluruh lapisan, baik itu tingkat usia pengguna ataupun perbedaan gender. Ada gejala umum yang menarik pada stadion berhubungan dengan kapasitasnya sebagai fasilitas publik, bila di perhatikan ada perbedaan yang mendasar ketika stadion umum yang ada di Indonesia memerankan fungsinya, ketika menggelar sebuah pertandingan stadion akan sangat penuh dengan pengunjung yang hampir keseluruhannya adalah dari kaum pria yang berumur relatif muda, belum lagi apabila dikaitkan dengan pengaturan jadwal pertandingan, dalam 1 minggu satu tim sepak bola hanya akan bertanding 1 hari ( 2 x 45 menit ) ini akan berlangsung selama 3 minggu, dan 3 minggu berikutnya tim tersebut akan bertandang ke kota lain, dapat dikatakan dalam 42 hari stadion yang ada di Indonesia hanya akan penuh dengan pengunjung adalah 3 hari. Bila di kaitkan dengan syarat sebuah fasilitas publik maka akan berbanding terbalik, di saat stadion di bangun dengan menghabiskan sumber daya yang besar tetapi penikmat fasilitas megah ini bersifat parsial dan akan sepi oleh pengunjung maka nilai tinggi dari penggunaan lahan tidak terjadi. Berdasarkan penjabaran di atas sebuah fasilitas publik yang menghabiskan sumber daya yang besar haruslah mampu dirasakan oleh seluruh siapapun dan kapanpun.

### I.3 Permasalahan

Dengan memperhatikan kasus demi kasus serta gejala demi gejala yang ada di atas maka dapat di ambil beberapa permasalahan yang perlu di pecahkan yang selanjutnya dapat di hasilkan beberapa konsep dasar dari segi perencanaan dan perancangan. Permasalah yang timbul di atas dapat dikelompokkan kedalam 2 kelompok besar yaitu :

### I.3.1 Permasalahan Umum

1. Bagaimana menciptakan sebuah LAND MARK yang mampu mewakili atau representatif dari sebuah identitas kota yang terdiri dari multi etnis.
2. Bagaimana LAND MARK ini mampu dirasakan oleh seluruh lapisan dan ragam masyarakat.

### I.3.2 Permasalah Khusus

1. Bagaimana merencanakan stadion dan kawasannya dengan mengambil elemen bangunan tradisional yang mampu mewakili sebuah ciri dari etnik tertentu tanpa menimbulkan efek dominan dari setiap etnis.
2. Bagaimana memadukan antara 2 fungsi yaitu antara fungsi fasilitas olahraga dengan komersial sehingga mampu menciptakan sebuah kawasan stadion yang akan selalu di penuh dengan pengunjung baik itu ada pertandingan ataupun tidak ada pertandingan.
3. Bagaimana mengolah urban space dari kawasan stadion tersebut sehingga menjadi daya tarik tersendiri dengan mengembangkan konsep "kota multi etnis" dengan harapan bahwa nantinya ikata kawasan stadion itu sendiri adalah daya tarik.

## I.4 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan ini adalah:

1. Menghasilkan sebuah stadion yang mampu memfasilitasi kegiatan olah raga sepak bola serta fasilitas pendukungnya sehingga memenuhi standard yang layak.
2. Mewujudkan sebuah karya arsitektural yang mampu mewakili etnis-etnis yang ada tanpa menimbulkan efek dominasi dari setiap etnis.
3. Mengolah dan memadukan dengan fungsi komersial baik itu bangunan maupun konsep kawasannya.

### **I.5 Sasaran**

Mendapatkan konsep perancangan kawasan stadion sepak bola dengan segala bentuk aktifitas dan kegiatan yang ada di dalamnya dengan berdasarkan konsep "kota multi etnis" sebagai dasar perancangan bangunan.

### **I.6 Lingkup Pembahasan**

Dari kasus yang telah diangkat, dari beberapa hal banyak permasalahan-permasalahan yang tercipta, beberapa merupakan permasalahan yang timbul dengan sendirinya ketika stadion itu eksis, dan beberapa di antaranya timbul saat stadion tersebut akan di kembangkan dengan fungsi-fungsi tambahan. Berdasarkan itu pula maka dalam konsep perencanaan dan perancangan stadion kali ini yang akan menjadi pembahasan utama dan mencari pemecahannya adalah:

#### 1. Fungsi stadion sebagai fasilitas olah raga sepak bola.

Seiring dengan perkembangan olah raga sepak bola dewasa ini maka di perkirakan pada masa yang akan datang membutuhkan fasilitas olah raga yang menyediakan sarana dan prasarana yang mampu menampung aktifitas-aktifitas olah raga tersebut serta mempersiapkan kebutuhan bagi aktifitas pendukung stadion dan event yang akan di adakan.

#### 2. Ruang luar stadion sebagai taman kota.

Stadion adalah bangunan besar dan di dukung dengan ukuran site yang luas, faktor ini sangat mendukung untuk menjadikan kawasan stadion sebagai fasilitas layanan kota seperti taman kota untuk mewedahi beberap aktifitas masyarakat, faktor ini juga sangat mendukung mengingat stadion yang fluktuasi pengunjungnya sangat bertolak belakang, diharapkan dengan penambahan fasilitas pelayanan kota ini membuat pemanfaatan keberadaan stadion lebih maksimal. Beberapa konsep yang akan di gali adalah pemanfaatan lahan dari ruang luar sebagai lahan komersial sebagai pendukung aktifitas ruang luar.

3. Citra dan Penampilan bangunan.

Sebagai bangunan yang memiliki skala besar, stadion sangat mendukung untuk di jadikan elemen identitas kota, untuk itu performa atau penampilan bangunan yang nantinya akan di lihat dan dirasakan publik harus di perhatikan, sebagaimana dengan apa yang telah di sampaikan di atas stadion secara langsung akan menjadi latar belakang kawasannya untuk itu pengolahan selimut bangunan ( building envelope ) dari stadion akan mendapat perhatian lebih.

**BAGIAN 1** **BAB 2**  
**ANALISIS**

---

## BAB II

### ANALISIS

#### II.1 Tinjauan Kota Medan.

Koordinat geografis kota Medan adalah  $3^{\circ} 30' - 3^{\circ} 43' \text{ LU}$  dan  $98^{\circ} 35' - 98^{\circ} 44' \text{ BT}$ . Permukaan tanahnya cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 m di atas permukaan laut.

Kota Medan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, sedangkan di sebelah barat, selatan dan timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang. Kota Medan sendiri menjadi kota induk dari beberapa kota satelit di sekitarnya seperti Kota Binjai, Lubuk Pakam, Deli Tua dan Tebing Tinggi.

Kota Medan (dahulu daerah tingkat II berstatus kotamadya) adalah ibu kota provinsi Sumatra Utara. Kota yang dinamis ini adalah kota terbesar di Sumatra dan ketiga terbesar di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya. Medan adalah pintu gerbang bagi menuju kawasan Danau Toba, yang terkenal sebagai tempat wisata.



Gambar 4. Peta Kota Medan  
Sumber : Internet



Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, dan selatan dan dengan Selat Malaka di sebelah utara. Penduduk asli kota ini adalah orang Melayu, tetapi saat ini kota ini merupakan kota multietnis yang menarik. Mayoritas sekarang adalah suku Jawa dan Batak, tetapi di kota ini banyak tinggal pula orang keturunan India dan Tionghoa. Komunitas Tionghoa di Medan cukup besar, sekitar 25% jumlah total. Keaneka ragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah masjid, gereja dan vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jalan Zainul Arifin bahkan dikenal sebagai Kampung Keling (Kampung India).

Kota Medan berkembang dari sebuah kampung bernama Kampung Medan Putri, yang didirikan oleh Guru Patimpus sekitar tahun 1590-an. Disebabkan letaknya yang berada di Tanah Deli, Kampung Medan juga sering dikenal sebagai Medan-Deli. Lokasi asli Kampung Medan adalah sebuah tempat di mana Sungai Deli bertemu dengan Sungai Babura.

Medan pertama kali ditempati oleh orang-orang Suku Karo. Hanya setelah penguasa Aceh, Sultan Iskandar Muda, mengirimkan panglimanya, Gocah Pahlawan Bergelar Laksamana Khoja Bintan untuk menjadi wakil Kerajaan Aceh di Tanah Deli, barulah Kerajaan Deli mulai berkembang. Perkembangan ini ikut mendorong pertumbuhan dari segi penduduk maupun kebudayaan Medan.

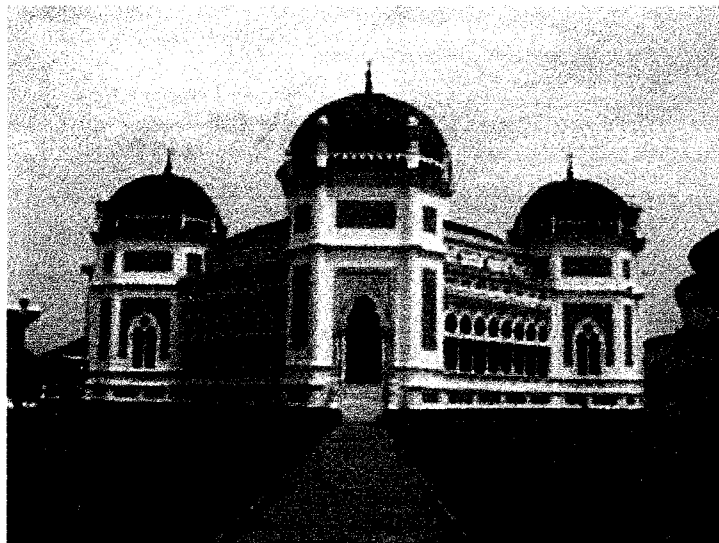
Medan tidak mengalami perkembangan pesat hingga tahun 1860-an, ketika penguasa-penguasa Belanda mulai membebaskan tanah untuk perkebunan tembakau. Medan dengan cepat menjadi pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan, sekaligus menjadi daerah yang paling mendominasi perkembangan di Indonesia bagian barat.

Belanda menguasai Tanah Deli sejak tahun 1858, setelah Sultan Ismail, penguasa Kerajaan Siak Sri Indrapura, memberikan beberapa bekas tanah kekuasaannya, Deli, Langkat and Serdang. Pada tahun 1915, Medan secara resmi menjadi ibu kota provinsi Sumatra Utara, dan pada tahun 1918 resmi menjadi sebuah kota.

Pada tahun 1998, dari 4 hingga 7 Mei, Medan dilanda kerusuhan besar yang menjadi titik awal kerusuhan-kerusuhan besar yang kemudian terjadi di sepanjang Indonesia, termasuk Peristiwa Mei 1998 di Jakarta seminggu kemudian. Dalam kerusuhan yang terkait dengan gerakan "Reformasi" ini, terjadi pembakaran, perusakan, maupun penjarahan yang tidak dapat dihentikan aparat keamanan.

Ada banyak bangunan-bangunan tua di Medan yang masih menyisakan arsitektur khas Belanda. Contohnya: Gedung Balai Kota lama, Kantor Pos Medan, Menara Air (yang merupakan ikon kota Medan), dan Titi Gantung - sebuah jembatan di atas rel kereta api.

Selain itu, masih ada beberapa bangunan bersejarah, antara lain Istana Maimun, Masjid Raya Medan, dan juga rumah Tjong A Fie di kawasan Jl. Jend. Ahmad Yani (Kesawan).



**Gambar 5. Masjid Raya Medan**  
**Sumber : Internet**

Daerah Kesawan yang menyisakan bangunan-bangunan tua (misalnya bangunan PT. London Sumatra) dan ruko-ruko tua seperti yang bisa ditemukan di Penang, Malaysia dan Singapura kini telah disulap menjadi sebuah pusat jajanan makan yang ramai pada malam harinya.

Saat ini Pemerintah Kota Medan merencanakan Medan sebagai Kota Pusat Perbelanjaan dan Makanan. Diharapkan dengan adanya program ini menambah arus kunjungan dan lama tinggal wisatawan ke kota ini.

Di daerah Kesawan ini, terdapat Kantor Notaris/PPAT Hj. Chairani Bustami, S.H. yang merupakan salah satu Notaris tertua di Medan, setelah Alm. A.P. Parlindungan, S.H. Saat ini Hj. Chairani telah pensiun dan aktif mengajar di Universitas Sumatera Utara. Aktivitas kantor ini kemudian digantikan oleh putra-putri beliau yang juga meneruskan profesi orang tuanya sebagai Notaris.

Beberapa kota di Asia telah mendorong pembentukan Persatuan Kota Kembar, antara Kota Medan dengan:

- Penang, Malaysia (1984)
- Ichikawa, Jepang (1989)
- Kwangju, Korea Selatan (1997)
- Chengdu, Republik Rakyat Tiongkok

Forum ini telah menjadi ajang saling tukar-menukar maklumat dan perundingan untuk membicarakan berbagai masalah ekonomi dan perkotaan.

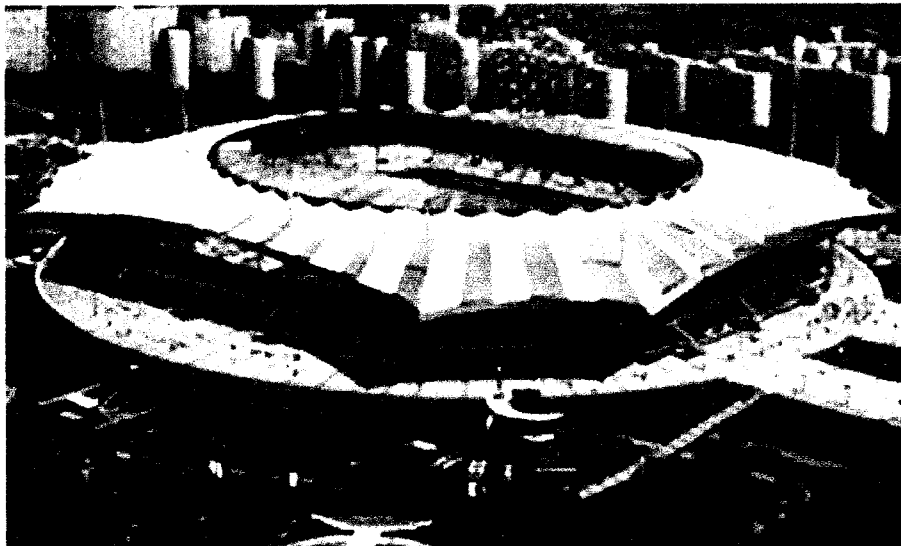
Berbagai kerangka kerjasama antara kota bersaudara, kenyataannya terus berkembang dalam bidang-bidang yang semakin luas, baik sosial mahupun pendidikan. Di bidang sosial, misalnya Ichikawa memanfaatkan forum ini untuk membantu pengadaan alat bantu pendengaran untuk melengkapi kemudahan kesihatan Kota Medan. Di bidang pengembangan sumber manusia, Ichikawa juga memberikan bantuan latihan bagi Pemerintah Kota Medan dalam bentuk magang, termasuk mengadakan program pertukaran pelajar diantara kedua kota.

Hal yang sama juga berlangsung antara Kota Medan dengan Kota kembar lainnya, baik Kwangju maupun Pulau Pinang. Di bidang perdagangan, forum ini telah menguruskan Pameran Perdagangan Kota Kembar ("Sister City Trade Fair") yang bertaraf antarabangsa, sehingga mampu mendorong pertemuan pengusaha-pengusaha kota masing-masing. Dengan nyata, hal ini mampu mendorong

peningkatan perdagangan dan pelaburan di kota masing-masing di samping memberikan kepastian dan perluasan pasaran produk yang dihasilkan. Keberkesanan forum ini juga telah memunculkan minat kota-kota lainnya di Asia seperti Chennai, India untuk memasuki persatuan ini.

## II.2 Tinjauan Kebutuhan Stadion

Sepak bola di era dewasa ini bukan hanya di kenal sebagai olah raga populer, tetapi telah menjadi industri yang menguntungkan, dahulu kita mengenal sepak bola hanya dimiliki oleh Negara-negara di Eropa dan Amerika Latin dengan permainan yang sangat menawan, tetapi perhatian para penikmat, pemerhati dan pecinta sepak bola kini telah melebar ke seluruh dunia, baik itu Afrika, Asia dan Australia, Oleh Keith Kooper, Direktur media FIFA, Asia disebut sebagai industri sepak bola masa depan. Pernyataan ini bukan tanpa bukti, dalam beberapa perhelatan akbar sepak bola seperti piala dunia beberapa tim negar-negara asia mulai menunjukkan kelasnya seperti Korea Selatan, Jepang dan Arab Saudi mereka mampu menunjukkan perkembangan sepak bola di asia. Selain itu para pemain-pemain Asia juga sudah mulai memasuki market eropa.



Gambar 6. Seoul World Cup Stadium  
Sumber : Internet

Kalau di lihat kebelakang Indonesia telah mempunyai prestasi mendunia ketika pemain yang masih bergabung dalam persatuan sepak bola Hindia-Belanda pada saat itu mampu menahan uni soviet yang di perkuat pemain sekelas Lev Yashin di perhelatan piala dunia. akan tetapi oleh Peter Velappan Sekretaris Jendral AFC ( Asian Football Confederation ) mengatakan bahwa tidak setiap Negara di Asia menata sepak bolanya dengan professional, Profesional yang di maksud disini bukan hanya dari segi manajemen pengelolaan tim tetapi kesiapan tim dalam memberikan fasilitas, sarana dan prasarana bagi sebuah tim sepak bola dirasa kurang. Hal ini bagi beberapa pemerhati olahraga mampu memberikan efek psikologis bagi pemain-pemain yang ada.

Sumatra Utara yang di identikkan dengan kota medan mempunyai bebrapa tim sepak bola yang di perhitungkan di kancah persepak bolaan Indonesia, sebut saja PSMS (Persatuan Sepak Bola Medan Sekitarnya), PSDS ( Persatuan Sepak Bola Deli Serdang ) serta Medan Jaya. PSMS misalnya selain selalu memberikan kontribusi dengan banyak menciptakan pemain yang selalu memperkuat tim Nasional Indonesia, tim ini juga telah menjuarai dua kali berturut-turut kejuaraan PEBY ( Piala Emas Bang Yos ) di Jakarta, selain itu PSMS yang menjadi kebanggaan masyarakat kota Medan mampu memberikan tontonan yang menarik di setiap pertandingan, dengan ciri permainan “rap-rap” yang keras PSMS mampu menarik perhatian pecinta sepak bola di Tanah Air, Tim-tim sepak bola seperti PSDS yang di kenal dengan julukan traktor kuning, serta Medan jaya yang kini berlaga di divisi 1, juga mampu menciptakan legenda-legenda sepak bola Indonesia seperti Ansyari Lubis dan Iwan Karo-Karo.

Tetapi Apabila di bandingkan antara prestasi dengan fasilitas yang di sediakan oleh kota yang namanya telah mereka harumkan seakan-akan tidak sebanding, seperti yang telah tertulis sebelumnya Medan mempunyai stadion utama Teladan dengan minimnya fasilitas, pecinta PSMS yang bisa tertampung di stadion ini hanya berkisar 15.000 orang belum lagi kita merujuk ke fasilitas-fasilitas seperti kamar mandi seakan-akan pengelolaan serta kesiapan akan menyediakan fasilitas yang baik belum terencana dengan baik. Sejalan dengan itu maka di perlukan sebuah atau tempat berupa stadion sepak bola untuk merespon

dan memeberikan timbal balik, sehingga keprofesionalan para pengelola sepak bola lebih serius sehinga mampu menjadikan sepak bola sebagai industri seperti Negara-negara lain.

### **II.3 Tinjauan Kebutuhan Fasilitas Umum**

Medan dengan predikat kota ke-3 terbesar di Indonesia tidak semata-mata di lihat dari luas wilayahnya, dengan pembangunan-pembangunan yang telah di lakukan dalam 10 tahun terakhir membuat kota medan memperoleh predikat ini, dalam beberapa tahun terakhir pembangunan sangat di rasakan oleh masyarakat medan, penataan kota lebih di tingkatkan intensitasnya tercatat beberapa bangunan modern yang menunjukkan kota Medan mampu bersaing dengan kota-kota besar lainnya telah dilakukan baik itu bangunan yang bersifat komersial ataupun bangunan yang melengkapi jalannya perputaran pemerintahan kota Medan, Berbagai macam kerjasama dengan Negara-negara lain menjadikan banyak investor asing yang masuk dan percaya melakukan investasi di kota ini, pembangunan yang di dukung sepenuhnya oleh pemerintah medan menghasilkan beberapa sisi positif dan sisi negatifnya.

Masyarakat seakan-akan di manjakan dengan kemegahan bangunan seperti mal-mal, square dan plaza, di sisi lain pembangunan ini menunjuk kepada segmen-segmen pasar tertentu, tidak semua lapisan yang mampu merasakan, apabila di tinjau dari ruang kota yang lama kelamaan akan habis oleh bangunan-bangunan sehingga tidak menyediakan sebuah tempat yang sejuk seperti taman kota maka dapat di bayangkan efek yang di timbulkan.

Penyediaan fasilitas Taman kota yang secara lingkungan hidup akan lebih bersahabat lama kelamaan akan sangat di rasakan manfaatnya, terlebih lagi taman kota akan mampu di rasakan oleh lapisan masyarakat manapun dan taman kota juga akan menjadi bukti pemerintah kota yang menyediakn fasilitas umum yang sepenuhnya merupakan service bagi masyarakat.

## II.4 Tinjauan Keragaman Etnis

Dengan beragamnya etnis-etnis yang terdapat di kota ketiga terbesar ini menjadikan nilai tambah tersendiri, etnis yang berada di kota Medan bukanlah etnis yang baru bergabung dan sifatnya seperti wisatawan etnis seperti Batak, mereka merupakan penduduk asli kota Medan, Melayu merupakan etnis yang mendampingi etnis batak selama beratus-ratus tahun yang lalu, begitu pula etnis jawa, cina (Tionghoa) dan India tanpa di sadari mereka telah memberikan banyak sumbangsih di dalam roda perputaran terbentuknya kota medan.

### Kronologi sejarah suku Batak

Batak adalah nama sebuah suku di Indonesia. Suku ini kebanyakan bermukim di Sumatra Utara dan terkenal akan logat bahasanya yang terkesan "kasar" bagi orang-orang luar. Suku ini adalah salah satu suku yang paling berpengaruh di Indonesia, di mana mereka banyak yang mengisi jabatan di pemerintah dan posisi-posisi penting lainnya. Mayoritas orang Batak beragama Kristen dan Islam. Tetapi dan ada pula yang menganut kepercayaan animisme (disebut Parmalim).

Nama batak merupakan nama kumpulan suku bangsa yang berbeda-beda di Sumatra Utara tetapi memiliki hubungan kerabat satu sama lain. Suku-suku ini adalah:

- Suku Alas
- Suku Karo
- Suku Toba
- Suku Pakpak
- Suku Dairi
- Suku Simalungun
- Suku Angkola
- Suku Mandailing

Sejarah Batak modern boleh dikatakan dimulai saat I.L. Nommensen melanjutkan tugas pendahulunya menyebarkan agama Kristen di wilayah Tapanuli. Ketika itu, masyarakat Batak yang berada di sekitar Tapanuli, khususnya Tarutung, diberi pengajaran baca tulis, keahlian bertukang untuk kaum pria dan keahlian menjahit serta urusan rumah tangga bagi kaum ibu.

Pelatihan dan pengajaran ini kemudian berkembang hingga akhirnya berdiri sekolah dasar dan sekolah keahlian di beberapa wilayah di Tapanuli. Nommensen dan penyebar agama lainnya juga berperan besar dalam pembangunan dua rumah sakit yang ada saat ini, RS Umum Tarutung dan RS HKBP Balige, yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka.

Sementara itu, perkembangan pendidikan formal juga terus berlanjut hingga dibukanya sebuah perguruan tinggi bernama Universitas HKBP I.L. Nommensen (UHN) tahun 1954. Universitas ini menjadi universitas swasta pertama yang ada di Sumatra Utara dan awalnya hanya terdiri dari Fakultas Ekonomi dan Fakultas Theologia.

### **Kronologi sejarah suku Melayu**

Melayu merujuk kepada penutur bahasa Melayu dan mengamalkan adat resam orang Melayu. Bangsa Melayu merupakan bangsa termuda di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Dinamakan Melayu atau Malay adalah berasal dari para pedagang Muslim yang juga para Muballigh yang sebagian besarnya berasal dari pesisir India barat bagian utara (Gujarat) hingga bagian selatan (Malabar) selama abad 13-15 M. Dimana orang-orang Malabar mempunyai bahasa Malayalam. Bahasa Malayalam hingga sekarang masih dipakai orang Malabar dan sekitarnya yang berada di Negara Bagian Kerala, India Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya kosa-kata dalam bahasa Melayu termasuk Indonesia yang berasal dari India dan Arab yang merupakan bahasa induk dari bahasa orang Muslim Malabar yaitu Malayalam.



Dipercayai berasal dari golongan Austronesia di Yunnan. Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto. Mereka berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Batu Baru (2500 SM). Keturunannya adalah penduduk Asli di Semenanjung Malaysia, Dayak di Sarawak dan Batak di Sumatera.

Kumpulan kedua dikenal sebagai Melayu Deutero. Mereka berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Logam kira-kira 1500 SM. Keturunannya orang Melayu di Malaysia dikatakan lebih pandai dan mahir daripada Melayu Proto, khususnya dalam bidang astronomi, pelayaran dan bercocok tanam. Jumlah mereka lebih banyak daripada Melayu Proto. Mereka menghuni kawasan pantai dan lembah di Asia Tenggara. Kedua kelompok ini dikenal sebagai kelompok Austronesia.

### **Kronologi sejarah suku Jawa**

Kawasan-kawasan luar Jawa yang didominasi etnis Jawa atau dalam persentase yang cukup signifikan adalah : Lampung (61%), Bengkulu (25%), Sumatra Utara (antara 15%-25%). Khusus masyarakat Jawa di Sumatra Utara ini, mereka merupakan keturunan para kuli kontrak yang dipekerjakan di berbagai wilayah perkebunan tembakau, khususnya di wilayah Deli sehingga kerap disebut sebagai *Jawa Deli* atau *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Sedangkan masyarakat Jawa di daerah lain disebarkan melalui program transmigrasi yang diselenggarakan semenjak jaman penjajahan Belanda.

Selain di kawasan Nusantara ataupun Malaysia. Masyarakat Jawa juga ditemukan dalam jumlah besar di Suriname, yang mencapai 15% dari penduduk secara keseluruhan, kemudian di Kaledonia Baru bahkan sampai kawasan Aruba dan Curacao serta Belanda. Sebagian kecil bahkan menyebar ke wilayah Guyana Perancis dan Venezuela.

### **Kronologi sejarah Tionghoa di Indonesia**

Sukubangsa Tionghoa di Indonesia adalah satu etnis penting dalam percaturan sejarah Indonesia jauh sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan

terbentuk. Setelah negara Indonesia terbentuk, maka otomatis orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan menjadi salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia setingkat dan sederajat dengan suku-suku bangsa lainnya yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tionghoa di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun lalu. Catatan-catatan literatur Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuna di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.

Orang Tionghoa di Indonesia terbiasa menyebut diri mereka sebagai *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka). Sedangkan dalam dialek Mandarin disebut *Tangren* (Hanzi: bahasa Indonesia: Orang Tang). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa Indonesia mayoritas berasal dari Tiongkok Selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sedangkan Tiongkok Utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi:, hanyu pinyin: hanren, bahasa Indonesia: Orang Han).

Bangsa Tionghoa telah ribuan tahun mengunjungi kepulauan Nusantara. Salah satu catatan-catatan tertua ditulis oleh para agamawan Fa Hsien pada abad ke-4 dan terutama I Ching pada abad ke-7. I Ching ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansekerta dahulu. Di Jawa ia berguru pada seseorang bernama Jñānabhadra.

Kemudian dengan berkembangnya negara-negara kerajaan di tanah Jawa mulai abad ke-8, para imigran Tionghoapun mulai berdatangan. Pada prasasti-prasasti dari Jawa orang Tionghoa disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap di samping nama-nama sukubangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anakbenua India. Dalam prasasti-prasasti ini orang-orang Tionghoa disebut sebagai *Cina* dan seringkali jika disebut dihubungkan dengan sebuah jabatan bernama *Juru Cina* atau kepala orang-orang Tionghoa.



**Gambar 7. Foto peranan Orang Tionghoa**  
**Sumber : Internet**

Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun perkiraan kasar yang dipercaya sampai sekarang ini adalah bahwa jumlah suku Tionghoa berada di antara 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia.

Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika responden sensus ditanyakan mengenai asal suku mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa.

Dalam perjalanan sejarah, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran pembunuhan massal atau penjarahan seperti pembantaian di Batavia 1740, pembantaian Tionghoa masa perang Jawa 1825-1930, pembunuhan massal etnis Tionghoa di Jawa 1946-1948, peristiwa rasialis 10 Mei 1963, 5 Agustus 1973, Malari 1974 dan Kerusuhan Mei 1998.

Pembantaian etnis Tionghoa di Batavia 1740 melahirkan gerakan perlawanan dari etnis Tionghoa yang bergerak di beberapa kota di Jawa Tengah yang dibantu pula oleh etnis Jawa. Pada gilirannya ini mengakibatkan pecahnya kerajaan Mataram.

Kebangkitan nasionalisme di Hindia Belanda tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi pada komunitas Tionghoa. Tanggal 17 Maret 1900 terbentuk di Batavia Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) yang mendirikan sekolah-sekolah (jumlahnya 54 buah tahun 1908 dan mencapai 450 sekolah tahun 1934). Inisiatif ini diikuti oleh etnis lain, seperti keturunan Arab yang mendirikan Djamiat-ul Chair meniru model THHK. Pada gilirannya hal ini menyadarkan priyayi Jawa tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda sehingga dibentuklah Budi Utomo.

Tahun 1909 di Buitenzorg (Bogor) Sarekat Dagang Islamiyah didirikan oleh RA Tirtoadisuryo mengikuti model Siang Hwee (kamar dagang orang Tionghoa) yang dibentuk tahun 1906 di Batavia. Bahkan pembentukan Sarekat Islam (SI) di Surakarta tidak terlepas dari pengaruh asosiasi yang lebih dulu dibuat oleh warga Tionghoa. Pendiri SI, Haji Samanhudi, pada mulanya adalah anggota Kong Sing, organisasi paguyuban tolong-menolong orang Tionghoa di Surakarta. Samanhudi juga kemudian membentuk Rekso Rumekso yaitu Kong Sing-nya orang Jawa.

Pemerintah kolonial Belanda makin kuatir karena Sun Yat Sen memproklamasikan Republik Rakyat Tiongkok, Januari 1912. Organisasi Tionghoa yang pada mulanya berkecimpung dalam bidang sosial-budaya mulai mengarah kepada politik. Tujuannya menghapuskan perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda dalam bidang pendidikan, hukum/peradilan, status sipil, beban pajak, hambatan bergerak dan bertempat tinggal. Dalam rangka pelaksanaan Politik Etis, pemerintah kolonial berusaha memajukan pendidikan, namun warga Tionghoa tidak diikutkan dalam program tersebut. Padahal orang Tionghoa membayar pajak ganda (pajak penghasilan dan pajak kekayaan). Pajak penghasilan diwajibkan kepada warga pribumi yang bukan petani. Pajak kekayaan (rumah, kuda, kereta, kendaraan bermotor dan peralatan rumah tangga) dikenakan hanya bagi Orang Eropa dan Timur Asing (termasuk orang etnis Tionghoa). Hambatan untuk bergerak dikenakan bagi warga Tionghoa dengan adanya *passenstelsel*. Sejak pembantaian Tionghoa di Batavia tahun 1740,

orang Tionghoa tidak dibolehkan bermukim di sembarang tempat. Aturan Wijkenstelsel ini menciptakan pemukiman etnis Tionghoa atau pecinan di sejumlah kota besar di Hindia Belanda.



**Gambar 8. Foto Kawasan Pecinan**  
Sumber : Internet

Target pemerintah kolonial untuk mencegah interaksi pribumi dengan etnis Tionghoa melalui aturan *passenstelsel* dan *Wijkenstelsel* itu ternyata ada hikmahnya itu menciptakan konsentrasi kegiatan ekonomi orang Tionghoa di perkotaan. Ketika perekonomian dunia beralih ke sektor industri, orang-orang Tionghoa ini yang paling siap dengan spesialisasi usaha makanan-minuman, jamu, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, pemintalan, batik, kretek dan transportasi.

Beberapa orang kapiten Tionghoa yang diangkat Belanda sebagai pemimpin komunitas ternyata juga telah berjasa bagi masyarakat. So Beng Kong dan Phoa Beng Gan membangun kanal di Batavia. Di Yogyakarta, Kapten Tionghoa Tan Djin Sing sempat menjadi Bupati Yogyakarta.

Sebetulnya pada era kolonial kelompok Tionghoa ini juga pernah berjuang, baik sendiri maupun bersama etnis lain, melawan Belanda di Jawa dan di Kalimantan. Bersama etnis Jawa, kelompok ini berperang melawan VOC tahun 1740-1743. Di Kalimantan Barat, komunitas Tionghoa yang tergabung dalam "Republik" Lanfong berperang dengan pasukan Belanda pada abad XIX. Pada

masa revolusi tahun 1945-an kita menyaksikan perjuangan Mayor John Lie yang menyelundupkan barang-barang ke Singapura untuk kepentingan pembiayaan Republik. Selain itu ada pula tokoh lain seperti Liem Koen Hian yang meninggal dalam status sebagai warganegara asing, padahal ia ikut merancang UUD 1945.

Sejarah politik diskriminatif terhadap etnis Tionghoa terus berlangsung pada era Orde Lama dan Orde Baru. Pada Orde Lama keluar Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 yang melarang WNA Tionghoa untuk berdagang eceran di daerah di luar ibukota provinsi dan kabupaten. Hal ini menimbulkan dampak yang luas terhadap distribusi barang dan pada akhirnya menjadi salah satu sebab keterpurukan ekonomi menjelang tahun 1965.

Selama Orde Baru juga terdapat penerapan ketentuan tentang Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia, atau yang lebih populer disebut SBKRI, yang utamanya ditujukan kepada warga negara Indonesia (WNI) etnis Tionghoa beserta keturunan-keturunannya. Walaupun ketentuan ini bersifat administratif, secara esensi penerapan SBKRI sama artinya dengan upaya yang menempatkan WNI Tionghoa pada posisi status hukum WNI yang "masih dipertanyakan".

Didirikannya sekolah-sekolah Tionghoa oleh organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) sejak 1900, mendorong berkembangnya pers dan sastra Melayu Tionghoa. Maka dalam waktu 70 tahun telah dihasilkan sekitar 3000 buku, suatu prestasi yang luar biasa bila dibandingkan dengan sastra yang dihasilkan oleh angkatan pujangga baru, angkatan 45, 66 dan pasca 66 yang tidak seproduktif itu. Dengan demikian komunitas ini telah berjasa dalam membentuk satu awal perkembangan bahasa Indonesia.

Di Medan dikenal kedermawanan Tjong A Fi, rasa hormatnya terhadap Sultan Deli Makmun Al Rasyid diwujudkan pengusaha Tionghoa ini dengan menyumbang sepertiga dari pembangunan Masjid Raya Medan.

## **Kronologi sejarah India di Indonesia**

Berbagai kelompok masyarakat dari anak benua India telah datang ke kepulauan Indonesia sejak masa pra-sejarah. Di Bali, misalnya, berbagai sisa keramik sejak abad pertama Masehi telah ditemukan. Malah nama Indonesia sendiri berasal dari bahasa Lain Indus "India" dan bahasa Yunani nêsos "pulau" yang secara harafiah berarti 'Kepulauan India'.

Sejak abada ke-4 dan ke-5, pengaruh budaya India menjadi semakin jelas. Bahasa Sansekerta digunakan dalam berbagai prasasti. Namun sejak abad ke-7, huruf India semakin sering dipergunakan untuk menulis bahasa-bahasa setempat yang kini sudah mengandung banyak kata pinjakam bukan saja dari bahasa Sansekerta, tetapi juga dari berbagai prakrit dan bahasa-bahasa Dravida.

Selain itu, masyarakat pribumi Indonesia pun mulai memeluk agama-agama India, khususnya Syiwaisme dan Buddhisme. Namun ada pula pemeluk Wisnuisme dan Tantrisme.

Diyakini pula bahwa berbagai penduduk India juga menetap di Indonesia, bercampur gaul dan berasimiliasi dengan penduduk setempat, karena pada abad ke-9 dalam sebuah prasasti dari Jawa Tengah disebutkan nama-nama berbagai penduduk India (dan Asia Tenggara):

Belakangan, dengan bangkitnya Islam, agama Islam pun dibawa ke Indoensia oleh orang-orang Gujarat sejak abad ke-11, bukan untuk menggantikan sistem-sistem keagamaan yang sudah ada, melainkan untuk melengkapinya.

Warisan India di Indonesia yang masih tersisa di beberapa tempat di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan, adalah bukti-buktinya. Kisah epos Mahabharata dan kisah klasik Ramayana telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari banyak orang Indonesia. Banyak nama orang Indonesia yang menggunakan nama-nama India atau Hindu, meskipun tidak berarti bahwa mereka beragama Hindu. Nama-nama seperti "Yudhistira Adi Nugraha", "Bimo

Nugroho", "Susilo Bambang Yudhoyono", semuanya mencerminkan pengaruh India yang sangat kuat di Indonesia.

Selain itu di beberapa tempat, tampak sisa-sisa keturunan masyarakat India yang telah berbaur dengan masyarakat Indonesia. Nama-nama keluarga (merga) di kalangan masyarakat Batak Karo, seperti Brahmana dan Gurusinga yang tampaknya berasal dari nama-nama India, menunjukkan warisan tersebut.

Terlihat dari sejarah terbentuknya kebudayaan kota Medan bahwa etnis-etnis yang telah ada sudah memberikan corak tersendiri dan tak dapat di lepaskan. Pentingnya menimbulkan sebuah ciri etnis tertentu membuktikan bahwa keberadaan mereka tidak hanya menjadi pelengkap sebuah kota yang awalnya adalah bukan tempat mereka di lahirkan tetapi keberadaan mereka juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan bagian yang menjadi penting untuk diikuti sertakan.

## **II.5 Tinjauan Bangunan Land Mark**

Land Mark dapat di artikan sebagai identitas atau tanda yang konteksnya dalam hal ini adalah berupa bangunan, Land Mark yang merupakan sebuah karya arsitektural biasanya mempunyai ciri khas sendiri yang menyebabkan ia mempunyai nilai tambah. Nilai ini akan sangat berfaritif ada segi historical, segi prestige, kemegahan, dan tidak sedikit pula bangunan-bangunan yang dilihat dari segi dimensional baik luasan ukuran serta dimensi yang biasanya berbanding lurus dengan biaya yang dihabiskannya.

Sebuah kota akan lebih mempunyai spirit apabila tata kotanya diikat oleh sebuah bangunan yang menjadi icon, Jakarta misalnya posisi Monumen Nasional atau MONAS menjadi icon tersendiri. Melihat pentingnya posisi sebuah benda yang hadir di tengah-tengah kota menjadikan kota-kota maju dan berkembang mencoba menciptakan Land Mark yang di ramalkan akan memberi spirit. Tetapi tidak sedikit pula beberapa karya yang akan di jadikan icon malah menjadi karya yang terlihat biasa-biasa saja, timbulnya gejala ini dapat bersumber dari berbagi arah, dari segi pengelolaan, perhatian yang kurang serta pengharapan yang terlalu



besar tanpa diimbangi dengan pemanfaatan yang maksimal akan menjadi hal-hal yang menentukan. Pentingnya melibatkan seluruh elemen akan menjadikan sebuah karya arsitektural memberikan spirit kepada tempatnya berdiri akan menjadi kenyataan.

## II.6 Tinjauan Lokasi.

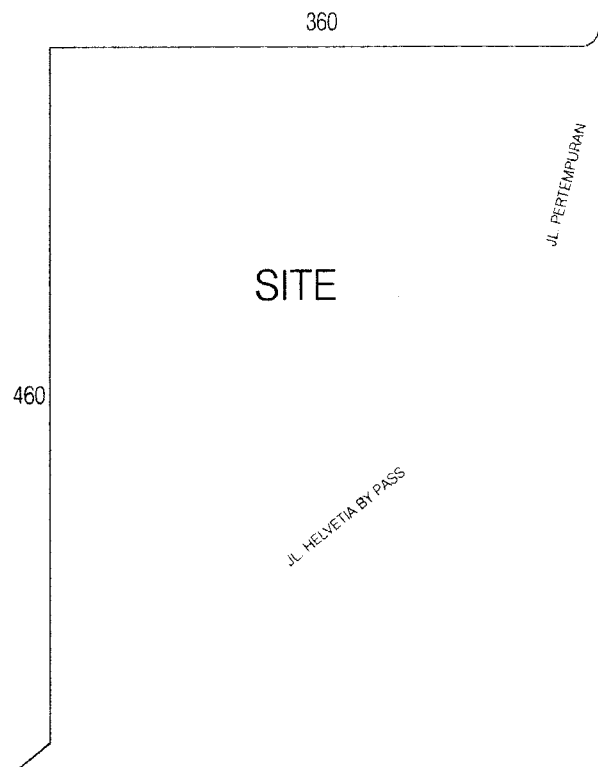
Lokasi terletak sedikit ke pinggiran kota Medan, jaraknya dengan titik pusat kota sekitar  $\pm$  60 km, lokasi akan berdampingan dengan kompleks perumahan penduduk ( Perumnas Helvetia ) jaraknya berkisar  $\pm$  10 – 15 menit pencapaian. Mengingat pemanfaatan lahan pada lokasi ini masih sederhana, lahan masih sangat potensial untuk di kembangkan pemerintah kota karena masih banyak tanah yang kosong dan terbengkalai, serta ruamh-rumah penduduk masih terbatas di areal pinggir jalan utama sedangkan tanah yang sifatnya lebih kedalam dimiliki masyarakat masih dipergunakan untuk bercocok tanam sederhana sebagai pengisi kekosongan. Selain pemanfaatan yang kurang ketersediaan akan luasan juga sangat memungkinkan karena lebih dari 100.000 m<sup>2</sup> lahan tersedia.

## II.7 Tinjauan Site

Site yang akan di kembangkan menjadi kawasan stadion selain mempunyai daya dukung lokasi juga mempunyai potensi dan faktor pendukung bila dilihat dari lingkupan site terpilih yaitu :

1. Site terletak pada kawasan yang sedang dan akan berkembang menjadi area perumahan dan komersil, beberapa perumahan seperti kompleks Perumnas Helvetia dan kompleks real estate Griya Riatur Indah telah lebih dulu eksisi berada di kawasan ini.
2. Site terletak di pinggir jalan Helvetia By Pass dan jalan Pertempuran yang selalu di lewati berbagai jenis angkutan umum, mobilitas arus angkutan hampir mencapai 20 jam dalam seharinya.

3. Masyarakat yang heterogen sehingga tempat ini dianggap cocok dengan konsep yang akan di kembangkan.



**Gambar 9.Site**  
**Sumber : Analisa**

4. Pertemuan antara 3 ruas jalan menjadi potensial untuk menjadi bahan pertimbangan konsep perencanaan, dari posisi ini akan banyak pemakai jalan mengarahkan pandangannya kearah site, kondisi ini akan terletak pada titik traffic light, pengolahan space atau ruang nantinya akan merespon kondisi tersebut.
5. Ruas jalan yang berada pada dua sisi site akan sangat mendukung untuk menciptakan pola sirkulasi keluar masuk pengunjung kedalam dan keluar dari site, pengolahan stadion ini akan membutuhkan akses yang cepat menuju ke jalur jalan untuk mengatasi besarnya tumpahan penonton yang keluar dari stadion.

**BAGIAN I**  
***BAB 3***  
***ANALISA PERMASALAHAN***

---

## **BAB III**

### **ANALISA PERMASALAHAN**

#### **III.1 Spesifikasi Umum Proyek**

##### **III.1.1 Profil Bangunan**

Nama Proyek : “Stadion Sepak Bola” Di Kota Medan  
Konsep “Kota Multi Etnis” Sebagai Pedoman  
Perencanaan Kawasan Stadion.

Luas Lahan : 107.424 m<sup>2</sup>

Kapasitas : 64.907 tempat duduk

##### **III.1.2 Profil Pengguna**

###### **1. Pengguna Tetap**

Pengelola Stadion dan Fasilitas Komersil

- Pimpinan
- Administrasi
- Karyawan
- Security

###### **2. Pengguna tidak tetap**

- Pemain / Atlet
- Team Official
- Team pendukung Pertandingan
  - Team Wasit
  - Team Medis
  - Team anak Gawang
  - Team Pengawas Pertandingan
- Pengunjung / penonton
- Media massa
  - Media cetak
  - Media elektronik

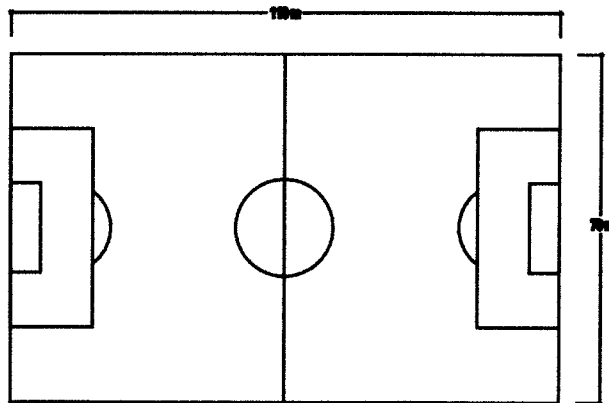
### III.1.3 Persyaratan Stadion

#### 1. Pemisah Lapangan dan Penonton

Lapangan dan daerah penonton harus dipisahkan dengan pagar atau parit, pemisahan harus mempunyai ketentuan sebagai berikut :

1. Pemisah antara lapangan dengan daerah penonton
  - Jarak minimal antar daerah penonton dengan zona bebas terluar 3m – 5m
  - Diantara jarak 5m diatas biasa digunakan untuk tempat box pemain cadangan dan parit pembatas
  - Lebar parit pembatas minimal 2,4m

Lebar zona bebas dari tepi lapangan 9m pada sisi memanjang dan 9m untuk sisi lebar lapangan, yang berfungsi sebagai tempat hakim garis, tempat pemanasan pemain pada saat akan pergantian pemain, bangku cadangan, kolom iklan, wartawan dan petugas keamanan.

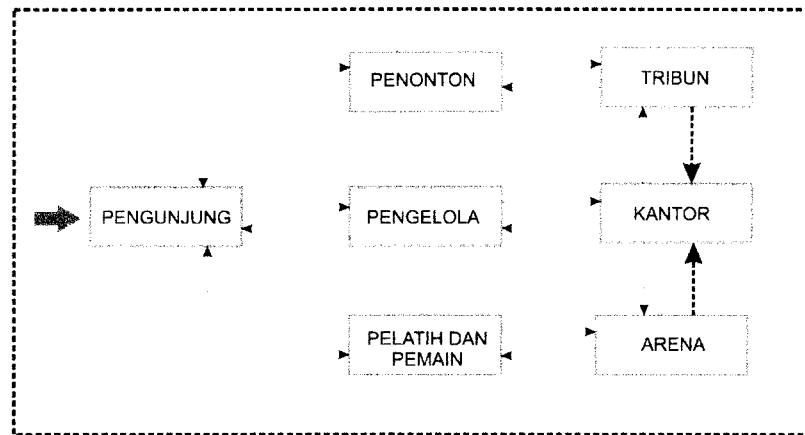


Gambar 10.lapangan bola

2. Untuk pemisah antar kompartemen
  - Searah dengan deretan bangku minimal 1,2m
  - Disamping atau tegak lurus deretan tempat duduk minimal 1,2m maksimal 1,5m
  - Tidak boleh memiliki bagian-bagian yang tajam

### 3. Alur Pengunjung

Sirkulasi atlet, penonton dan pengelola harus dipisahkan.



Gambar 11. Sirkulasi Pengunjung  
Sumber : SK SNI T-25-1991-03

#### 1. Tangga

Ketentuan tangga :

- Jumlah anak tangga minimal 3 buah maksimal 16 buah, bila lebih dari 16 perlu diberi bordes
- Tinggi tanjakan tangga 15cm-17cm, lebar injakan 28cm-30cm
- Untuk menunggu antrian sebelum dan sesudah tangga diberi ruang dengan panjang minimal 3m

#### 2. Pintu

- Lebar bukaan minimal 1,2m
- Lebar pintu total harus mampu menampung luapan arus penonton dalam waktu maksimal 5 menit, dengan perhitungan setiap lebar 55cm bukaan untuk 40 orang/menit
- Jarak pintu ketempat duduk maksimal 20m
- Untuk keadaan darurat harus tersedia setidaknya 2 buah pintu darurat

#### 4. Tata Cahaya

##### 1. Tingkat pencahayaan stadion

- Untuk latihan minimal 100 lux
- Untuk pertandingan minimal 300 lux
- Untuk pengambilan gambar siaran minimal 1000 lux

##### 2. Penempatan sumber cahaya

- Penempatan sumber cahaya di lisplang atap stadion diletakkan berderet dengan jarak @ 3m
- Bila sumber cahaya diletakkan diluar stadion, maka harus memenuhi syarat jarak antar 2 tiang lampu yang disisi memanjang 55m – 60m
- Bila menggunakan sumber cahaya buatan, harus disediakan genset yang bekerja maksimal 10 detik setelah aliran PLN padam. Kapasitas daya genset minimal 60%

### III.2 Kawasan Stadion Sebagai Ungkapan Multi Etnis

Telah di sampaikan di atas bahwa peranan etnis yang ada dapat memberikan masukan untuk di jadikan dan dilibatkan sebagai faktor pertimbangan konsep perencanaan. Dalm hal ini perencanaan akan di batasi dengan penempatan elemen-elemen tertentu.

Batasan pengambilan Elemen tersebut yaitu mengambil elemen dari rumah tradisional setiap etnis yang terbatas dari pengolahan kolom bangunannya, pengolahan kolom ini berdasarkan atas criteria yang biasanya dipakai baik penempatan dan susunan yang di pakai oleh setiap etnik dengan tidak menimbulkan peran dominasi setiap etnik.

Adapun batasan-batasan setiap etnik adalah sebagai berikut :

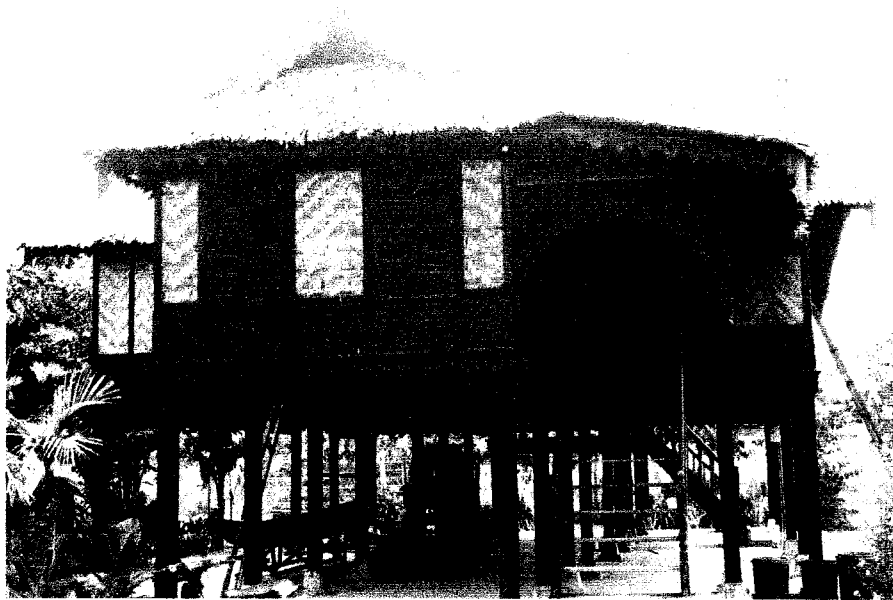
#### **Etnis Batak**

Dalam Perancangan kawasan Stadion ini Etnis Batak tidak menempatkan elemen rumah tradisionalnya, mengingat bahwa lokasi stadion yang akan berada

di kota Medan yang akan selalu di Identikkan dengan Batak, dengan pola pikir bahwa setiap elemen di haarpakan tidak menimbulkan kesan mendominasi, didapati bahwa apabila elemen batak di libatkan dalam konsep perencanaan akan menciptakan dominasi satu etnik.

### **Etnis Melayu**

Telah di sampaikan bahwa elemen yang diambil dari setiap etnik adalah perlakuan terhadap kolom baik susunan serta penempatan pada rumah tradisional.



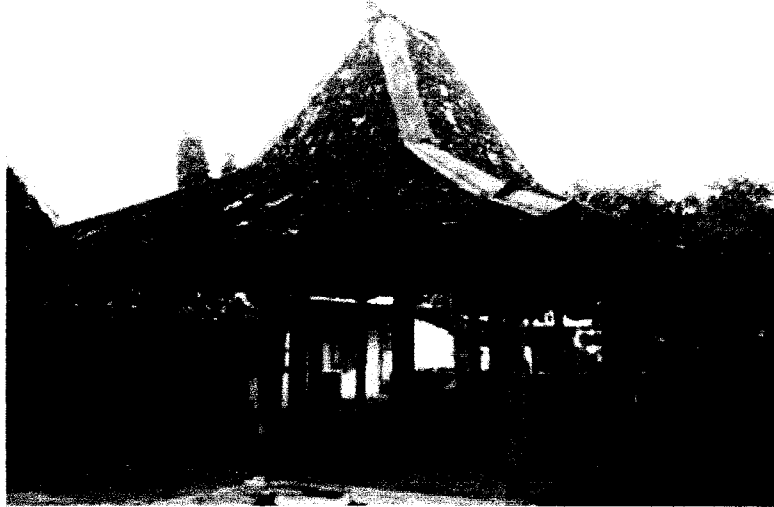
**Gambar 12. Rumah Tradisional Melayu**  
Sumber : Internet

Melayu mempunyai ciri khas terhadap perlakuan kolom pada rumah tradisionalnya. Sebutan rumah panggung sangat melekat pada etnik ini, kolom-kolom menjadi tumpuan rumah yang berdiri kokoh di atasnya sehingga menciptakan ruang tersendiri dibawah ( kolong ).

### **Etnis Jawa**

Pendopo merupakan bagian rumah tradisional jawa yang di jadikan acuan konsep perencanaan kawasan stadion ini.



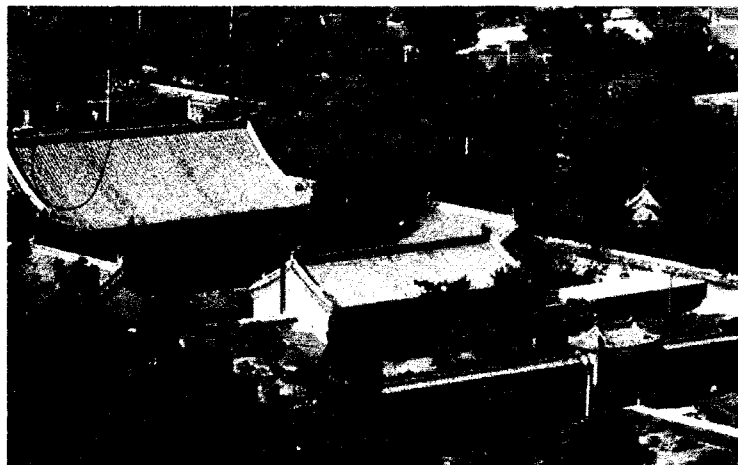


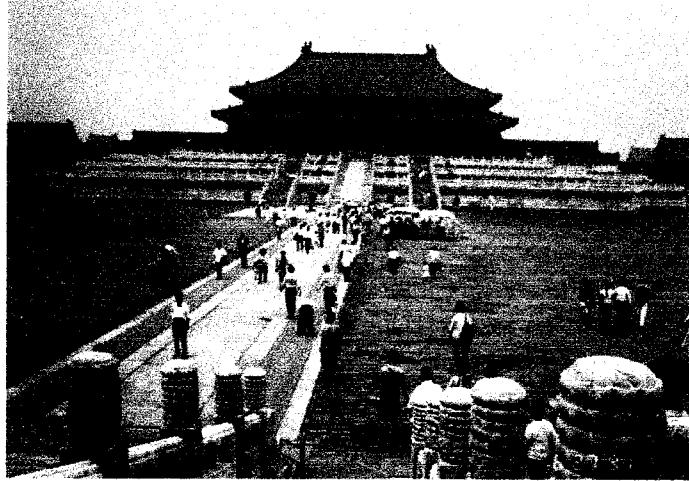
**Gambar 13. Rumah Tradisional Jawa**  
**Sumber : Internet**

Perlakuan terhadap kolom terlihat pada gugusan dan susunannya, dipercaya setiap kolom mempunyai nama dan arti, pada umumnya pendopo selalu terletak di depan pada sebuah tempat tinggal, pendapa biasanya di pergunakan untuk tempat berkumpul, sehingga tidak terdapat sekat-sekat atau pembatas.

### **Etnis Cina**

Peradaban cina yang telah lama dikenal di kota Medan membuat banyak bangunan mengadopsi gaya dan langgam etnis ini. Ada sebuah ciri khas dari rumah tradisional cina yaitu open space yang menjadi penerima tamu.



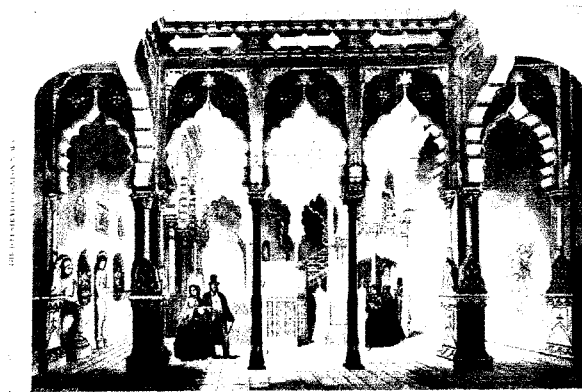


**Gambar 14. Rumah Tradisional China**  
Sumber : Internet

Ruang ini juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang, posisi kolom terlihat dari ukuran serat susunannya, pengulangan serta permainan secara dimensional dan pemanfaatannya membuat kolom pada rumah tradisional mempunyai tempat tersendiri.

### **Etnis India**

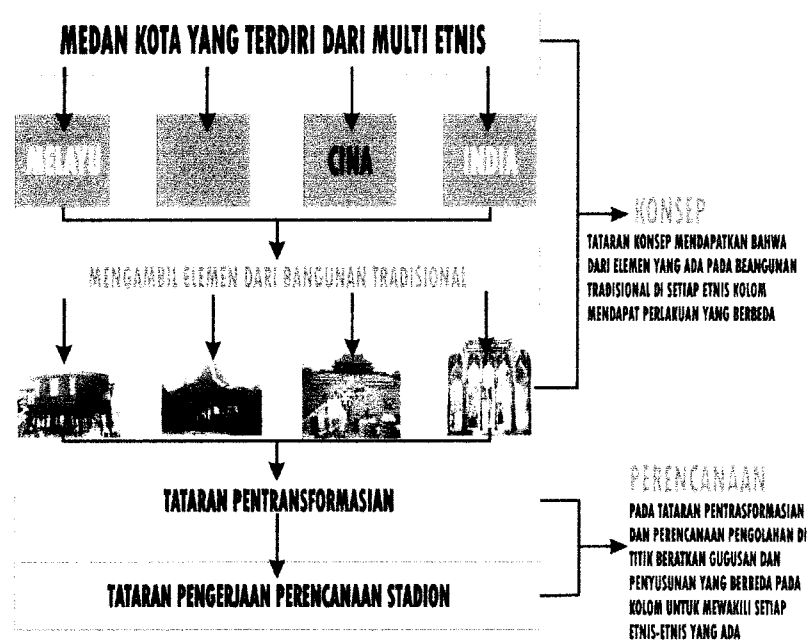
Kalau dilihat dengan keberadaannya yang secara tidak langsung sama seperti etnis cina, etnis India juga banyak memberikan warna kehidupan pada kota Medan, dengan melibatkan satu sisi dari etnis ini di harapkan mampu mewakili keberadaan mereka.



**Gambar 15. Rumah India**  
Sumber : Internet

Berdasarkan analisis penulis perlakuan yang menonjol dari kolom-kolom yang ada pada rumah tradisional India yaitu susunannya akan membentuk jalur menuju ke satu titik, sebagai pengarah dan eksplorasi bentuknya akan didominasi oleh lingkaran walaupun sisi terakhir ini bukan menjadi pertimbangan dalam perlakuan kolom untuk dijadikan acuan konsep perencanaan kawasan stadion di kota Medan.

### III.2.1 Pola Pikir Pencapaian Konsep



Gambar 16, Bagan Pencapaian Konsep  
Sumber : Analisa

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa, elemen yang akan diwakili dari setiap etnis adalah perlakuan kolom pada setiap bangunan tradisional mendapat porsi yang berbeda baik itu penempatan posisi, perlakuan terhadap kolom itu sendiri serta susunan pada bangunan keseluruhan. Kesimpulan ini berdasarkan pemilihan dan analisis yang diambil pada tataran konsep.

Sedangkan pada tataran perencanaan untuk mewujudkan stadion dan kawasannya sebagai simbol ungkapan multi etnis kolom akan hanya dibedakan

pada susunan yang mencirikan setiap etnik tanpa menimbulkan efek dominasi dari setiap etnik.

### **III.2.2 Bentuk Penyajian**

Setiap elemen yang telah terpilih akan di letakkan pada kawasan stadion dalam arti kata ruang luar, sehingga elemen ini akan bisa di nikmati langsung dan di perhatikan langsung oleh pengunjung, penempatan ini juga akan memperhatikan perlakuan kolom yang sebelumnya ada pada rumah tradisional yang telah terpilih bahwa :

- Keberadaan etnis Melayu yang kolomnya menjadi penopang seutuhnya dari bangunan nantinya akan di letakkan pada kolom-kolom stadion yang akan menimbulkan citra bahwa stadion mempunyai kolom penyokong seperti rumah panggung.
- Keberadaan etnis jawa akan di wakili oleh disain pendopo yang akan di letakkan di pintu masuk utama dengan dimensi yang cukup besar sehingga pendapa yang akan mewakili etnis jawa akan utuh berada di depan seperti fungsi sebelumnya yang terletak di bagian depan rumah tradisional jawa.
- Keberadaan Etnis cina diwakili dengan adanya beberapa open space yang mencirikan cina dengan memadukan antara fungsi komersil yang berada di depannya sehingga space ini nantinya juga dapat menjadi ruang serba guna yang berada di halaman atau area kawasan stadion.
- Keberadaan etnis India akan di wakili oleh susunan kolom yang berjajar menjadikan kesan pengarah pada jalan masuk atau pintu masuk ke kawasan stadion.

### **III.3 Fungsi Komersial sebagai fasilitas penunjang**

Untuk Mendapatkan dan mewujudkan sebuah kawasan stadion akan selalu di kunjungi dan di nikmati pengguna rasanya tidak dapat apabila mengandalkan

fungsi stadion itu sendiri tanpa memadukannya dengan fasilitas lain, banyak stadion-stadion besar di Negara-negara maju memadukan stadion kebanggaan mereka dengan faktor pendukung antara lain memadukannya dengan hotel, serta fasilitas komersial.

Tujuan perpaduan dengan fungsi lain ini tidak lain untuk menjadikan alternatif pengalihan dan pemanfaatan fungsi, di harapkan dengan perpaduan ini mampu meningkatkan daya dukung kawasan sehingga tidak terjadi kekosongan pada bangunan yang telah menyerap banyak sumber daya, dapat di bayangkan apabila sebuah fasilitas yang telah banyak menghabiskan banyak sumber daya hanya ramai dan penuh dikunjungi dalam waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan teori dan analisa di atas maka perencanaan kawasan stadion kota Medan ini juga memilih perpaduan antara fasilitas olahraga dan fasilitas komersial ke dalam satu kawasan untuk menunjang dan saling mengisi sehingga pemanfaatan lahan akan lebih termanfaatkan.

#### **III.4 Analisa Kebutuhan Ruang**

Besaran ruang akan lebih terfokus pada stadion yang merupakan masa utama, dalam membagi kebutuhan ruang maka analisa yang akan mempermudah adalah kebutuhan ruang berdasarkan level lantai atau kebutuhan ruang perlantainya.

Kebutuhan Ruang Lantai 1 stadion

No	Nama Ruang	std	Jumlah	Luas standar	Luas total
1	Lapangan sepak bola	**	1 (100 x 70 )	7000 m2	7000 m2
2	Tribun / tempat duduk	*	5640	0.32 m2	1805 m2
3	cafeteria		1	216 m2	216 m2
4	Rg. Pengawas pert.		1	26 m2	26 m2
5	Rg. Persiapan tim		2	74 m2	148 m2
6	Rg. Pemanasan		2	102 m2	204 m2
7	Rg. Ganti / mandi tim		2	74 m2	148 m2
8	Rg. Lobby tim		2	38 m2	76 m2
9	Rg. Wasit		1	40 m2	40 m2
10	Rg. Anak gawang		1	40 m2	40 m2
11	mushalla		1	132 m2	132 m2
12	Tempat wudhu		2	12 m2	24 m2
13	Rg. Official Team		2	26 m2	52 m2
14	Rg. Medis tim		2	26 m2	52 m2
15	Bangku cadangan		2	58 m2	116 m2
16	Penonton difable		2	103.7 m2	207.4 m2
17	lavatory difable		2	40 m2	40 m2
18	Rg. Medis stadion		2	58.5 m2	117 m2
19	Loket difable		2	24 m2	48 m2
20	Rg. Keamanan pertandingan		2	150.5 m2	301 m2
21	Gudang		2	234.5 m2	469 m2
22	Rg. Penitipan barang		2	72 m2	144 m2
23	Loket		11		572 m2
24	Retail		18	26 m2	468 m2
25	Lavatory penonton		20	36 m2	720 m2
26	Kantor tiketing		3		202 m2
27	Keamanan Stadion		2		110 m2

Kebutuhan Ruang Lantai 2 Stadion

No	Nama Ruang	std	Jumlah	Luas Standar	Luas Total
1	Lobby		1	398 m2	398 m2
2	Rg. Karyawan		1	108 m2	108 m2
3	Bag. Karyawan		1	20 m2	20 m2
4	Bag. Administrasi		1	18 m2	18 m2
5	Bag. Keuangan		1	18 m2	18 m2
6	Rg. Pimpinan		1	40 m2	40 m2
7	Rg. Jumpa Perss		1	148 m2	148 m2
8	Cafeteria		2	354 m2	708 m2
9	Retail		44	26 m2	1144 m2
10	Lavatory Pengunjung		6		352 m2
11	Keamanan		2	18 m2	36 m2
12	Mushalla		1	72 m2	72 m2

Kebutuhan Ruang Lantai 3 stadion

No	Nama Ruang	std	Jumlah	Luas standar	Luas total
1	Cafetaria		1	164 m <sup>2</sup>	164 m <sup>2</sup>
2	Lavatory Penonton		13		640 m <sup>2</sup>
3	Rg. Pengelola		5	20 m <sup>2</sup>	100 m <sup>2</sup>
4	Rg. Keamanan stadion		4	21 m <sup>2</sup>	84 m <sup>2</sup>
5	Rg Medis Stadion		1	16 m <sup>2</sup>	16 m <sup>2</sup>

Kebutuhan Ruang Lantai 4 stadion

No	Nama Ruang	std	Jumlah	Luas standar	Luas total
1	Rg. liputan Siaran langsung		1	188 m <sup>2</sup>	188 m <sup>2</sup>
2	RG. Kontrol Panel pers		1	120 m <sup>2</sup>	120 m <sup>2</sup>
3	Rg. Editing		1	103 m <sup>2</sup>	103 m <sup>2</sup>
4	Rg Komentator		1	65 m <sup>2</sup>	65 m <sup>2</sup>
5	Rg. Pengelola		4	21 m <sup>2</sup>	84 m <sup>2</sup>
6	Rg. Keamanan stadion		4	21 m <sup>2</sup>	84 m <sup>2</sup>
7	Lavatory Penonton		12		512 m <sup>2</sup>
8	RG. Kontrol Panel stadion		1	72 m <sup>2</sup>	72 m <sup>2</sup>
9	Tribun / Tempat duduk	*	16,825	0.32 m <sup>2</sup>	5384 m <sup>2</sup>
10	Tribun Vip	*	1252	0.4 m <sup>2</sup>	501 M <sup>2</sup>

Kebutuhan Ruang Lantai 5 stadion

No	Nama Ruang	std	Jumlah	Luas standar	Luas total
1	Rg. Water Tower		10		392 m <sup>2</sup>
2	Rg Pengelola stadion		6		136 m <sup>2</sup>
3	Rg Keamanan Stadion		6		136 m <sup>2</sup>
4	Tribun / Tempat duduk	*	41190	0.32 m <sup>2</sup>	13.181 m <sup>2</sup>

\* = Ernst Neufert, Data Arsitek

\*\* = A. Perin Gerald, Design For Sport

Kebutuhan akan ruang parker di asumsikan :

- Pengunjung yang akan mengendarai sepeda motor dengan jumlah 1578 orang dengan 2 orang mengendarai 1 sepeda motor, dengan demikian penyediaan akan lahan parker sepeda motor adalah :  
 $1578 / 2 = 789$  sepeda motor  
 $789 \times (1 \text{ lajur parkir})$

$$789 \times (1 \times 2 \text{ m})$$

$$789 \times 2 = 1578 \text{ m}^2$$

- Pengunjung yang akan menggunakan roda 4 di asumsikan dengan jumlah 1610 orang dengan pembagian satu kendaraan akan menampung 7 orang dalam jam-jam padat, maka penyediaan lahan parkir untuk kendaraan roda 4 adalah :

$$1610 / 7 = 230 \text{ kendaraan}$$

$$230 \times (1 \text{ lajur parkir})$$

$$230 \times (3 \times 5 \text{ m})$$

$$230 \times 15 = 3450 \text{ m}^2$$

- Pengunjung yang datang dengan menggunakan fasilitas bis di asumsikan dengan jumlah 360 orang, dengan satu kendaraan akan mampu menampung 60 orang, maka penyediaan lahan parkir untuk bis adalah :

$$360 / 60 = 6 \text{ bis}$$

$$6 \times (1 \text{ lajur parkir})$$

$$6 \times (6 \times 12 \text{ m})$$

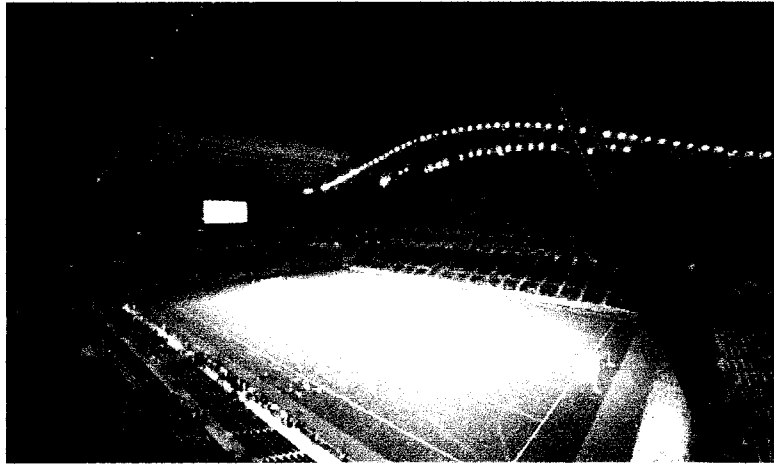
$$6 \times 72 = 432 \text{ m}^2$$

- Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan umum di asumsikan mencapai 61359 orang



### III.5 Analisa Preseden

#### Toyota Soccer Stadium



Gambar 17, stadion toyota  
Sumber Internet

Stadion Toyota adalah salah satu stadion terindah di Jepang, Kemegahan serta kapasitas stadion ini sangat baik, tetapi dalam pagelaran piala dunia Jepang stadion ini tidak terpilih sebagai stadion yang mengadakan pertandingan, menurut sumber banyak alasan yang menjadikan stadion ini tidak ikut disertakan antara lain unsur politik.



#### Toyota Soccer Stadium

<b>Location:</b> Toyota City, Aichi Prefecture	<b>Capacity:</b> 45,000
<b>Home Team(s):</b> Nagoya Grampus	<b>Completed:</b> July 2001
<b>Construction area:</b> 40,734m <sup>2</sup>	<b>Total floor space:</b> 97,000m <sup>2</sup>

Gambar 18, stadion toyota  
Sumber Internet

Banyaknya pertimbangan dan persaingan untuk menjadikan sebuah stadion sebagai tempat untuk menyelenggarakan pertandingan membuat stadion ini harus berbesar hati. Dari segi kesiapan sebenarnya stadion ini mempunyai criteria yang cukup.

Dapat di simpulkan bahwa dalam hal memenuhi kepuasan tentang standar pertandingan sepak bola banyak stadion yang telah memenuhinya, tetapi untuk menjadi satu simbol dan memegang peranan penting belum sepenuhnya memenuhi, banyak hal yang menentukan baik itu hal intern maupun hal ekstern yang ada pada stadion, seperti stadion Toyota di atas dari segi kesiapan stadion sangat memungkinkan untuk menggelar salah satu pertandingan akbar seperti piala dunia, tetapi faktor – faktor yang mendukung kesiapan sebuah stadion juga menjadi perhatian penting untuk mengangkat peran stadion ini. Untuk itu dengan dukungan-dukungan baik fungsi penunjang, kesiapan daerah serta penerimaan masyarakat yang mampu menerima sebuah hasil pertandingan akan sangat menjadi faktor pendukung utama untuk menjadikan sebuah stadion yang di harapkan.

**BAGIAN I**  
**KONSEP PERANCANGAN**

**BAB 4**

---



## BAB IV

### KONSEP PERANCANGAN

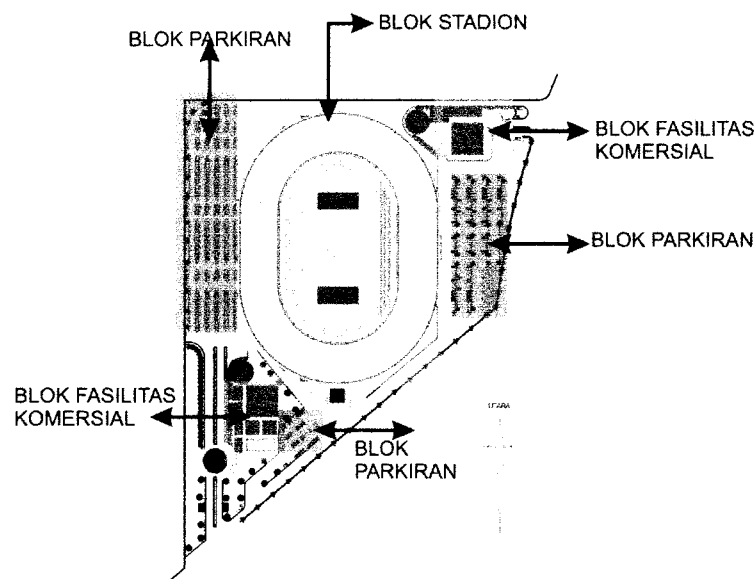
#### IV.1 Konsep Penempatan Ruang pada Site

Zoning ruang pada site di bagi atas 4 kelompok besar, yaitu :

1. Blok Stadion
2. Blok Parkiran
3. Fasilitas Komersial
4. Taman / Urban Space

Masa di bagi atas 2 kelompok besar, yaitu :

1. Masa stadion
2. Masa Fasilitas komersial



Gambar 19, Zoning Space pada site  
Sumber Analisa

Penzoningan diatas berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain :

1. Posisi Blok Stadion yang memanjang kearah Utara – Selatan di dasari bahwa arah pemain yang berada di lapangan haruslah kearah utara – selatan tidak sebaliknya, selain faktor utama tersebut faktor yang

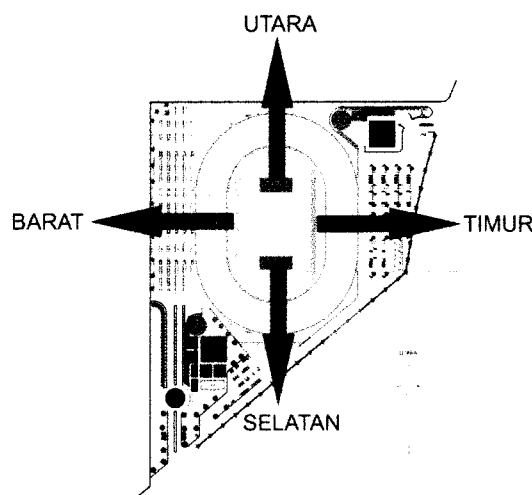
mendukung lain adalah site yang memanjang dan lebih melebar ke arah utara-selatan.

2. Blok fasilitas komersial terpisah dan relatif berada disudut kawasan merupakan respon bagi stadion yang menjadi masa utama, dengan itu fasilitas komersial merupakan fasilitas pengunjung sehingga keberadaannya jangan sampai mengimbangi posisi stadion dan tidak menutupi eksistensi stadion baik dari segi ukuran ataupun posisi letaknya.
3. Blok parkir yang terbagi 3 didasari bahwa apabila terjadi kekosongan ketika stadion tidak menggelar pertandingan, maka situasi ini dapat di manipulasi dengan meletakkan parkir sepeda motor yang memakai luasan yang besar di belakang stadion sehingga kekosongan akan tertutupi dengan masa bangunan stadion, penyebaran lokasi parkir kendaraan roda empat di maksudkan untuk membagi jalur masuk pengunjung.

#### IV.1.1 Penyesuaian dengan Site

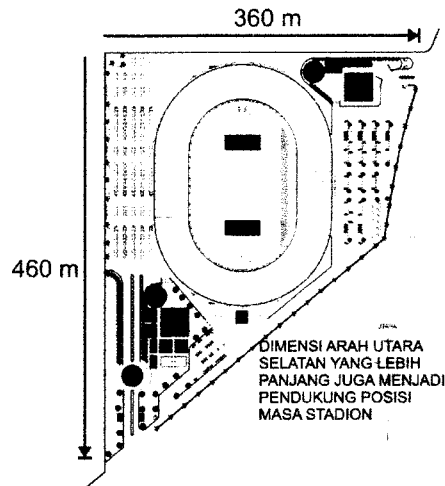
##### 1. Arah mata angin & dimensi site

Posisi yang memanjang arah utara-selatan, merupakan aturan baku yang harus di miliki setiap stadion bahwa pemain yang berada di lapangan tidak boleh menghadap ke arah matahari terbit dan terbenam ( timur – barat ) untuk menghindari gangguan sinar matahari.



Gambar 20, Orientasi Mata Angin  
Sumber Analisa

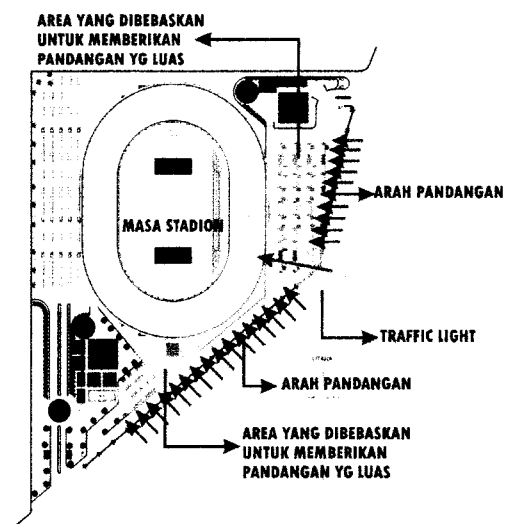
Selain orientasi bangunan di pengaruhi oleh mata angin, dukungan dari bentuk site juga menjadikan masa stadion memanjang kearah yang lebih panjang.



Gambar 21, Dimensi Site Sumber Analisa

## 2. Arah Pandangan

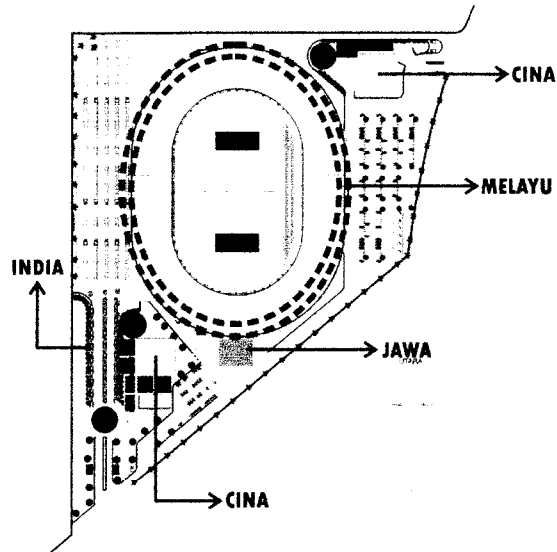
Telah disampaikan bahwa site terletak diantara 2 ruas jalan, serta adanya traffic light sehingga ada potensi yang menunjang untuk mengeksplorasi bangunan berdasarkan faktor ini, potensi tersebut adalah arah pandang. 2 sisi bangunan akan langsung berhadapan dengan arah pandangan sehingga pengelolaan site sedikit membuka arah ini untuk membebaskan pandangan.



Gambar 22, Arah Pandangn Sumber Analisa

## IV.2 Bentuk dan Penempatan Elemen Etnik

Dengan perlakuan kolom yang berbeda dari setiap etnik maka penyesuaian untuk tetap mempertahankan perlakuan kolom-kolom tersebut di rasa perlu, pengolahan kolom ini akan berada di kawasan ruang luar stadion.



Gambar 23, Penempatan Etnis  
Sumber Analisa

### MELAYU

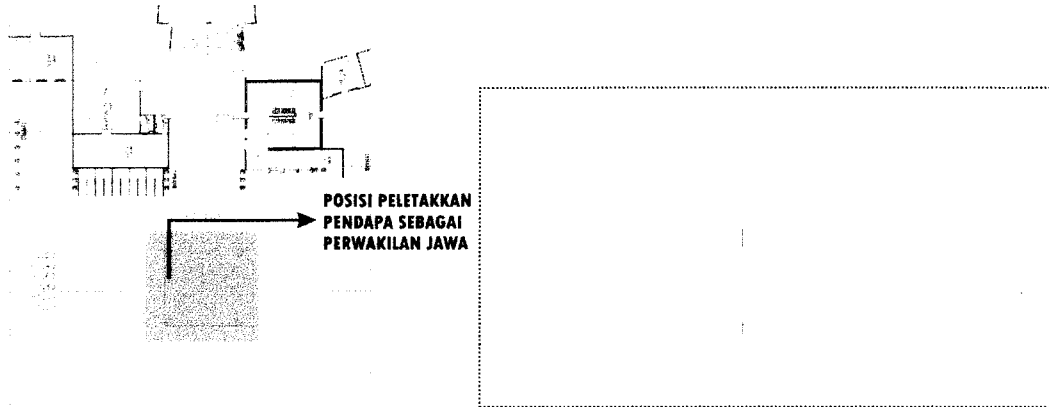
Seperti pemakaian sebelumnya, kolom-kolom pada etnis melayu di pakai untuk menyangga bangunan yang menjadikan sebutan rumah panggung, dalam konsep perencanaan ini kolom-kolom yang mencitrakan etnis ini akan berada di sekeliling stadion dan menyangga stadion.



Gambar 24, Penempatan Etnis Melayu  
Sumber Analisa

## JAWA

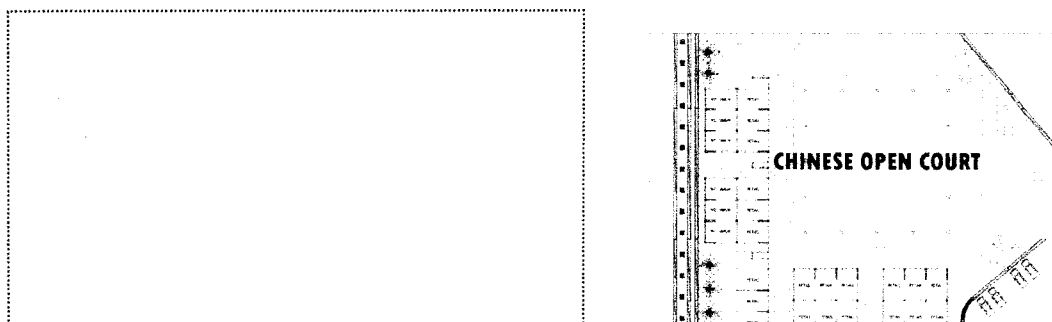
Pendapa yang terletak di depan sebagai masa penyambut juga akan di letakkan pada bagian depan stadion, pendapa akan terlihat sebagai gerbang stadion bentuk dan susunan kolom-kolom di pertahankan dengan membentuk ruang persegi.



Gambar 25, Penempatan Etnis Jawa  
Sumber Analisa

## CINA

Seperti halnya etnis yang yang lain, elemen cina juga di pertahankan berdasarkan gugusan kolom atau susunan kolom yang terdapat pada rumah tradisinal cina, yang dalm hal ini di wakilkkan oleh open court-nya

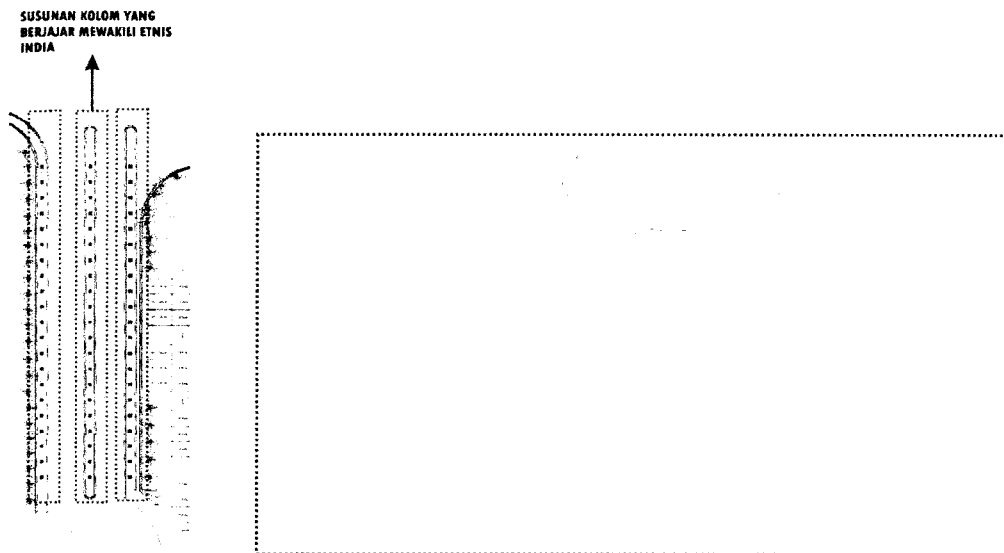


Gambar 26, Penempatan Etnis Cina  
Sumber Analisa



## INDIA

Susunan kolom India yang berjajar dan terlihat sebagai pengarah juga mempunyai fungsi yang sama pada perencanaan kawasan stadion ini, kolom di letakkan di sepanjang jalur dari pintu masuk menuju parkir sepeda motor.



Gambar 27, Penempatan Etnis India  
Sumber Analisa

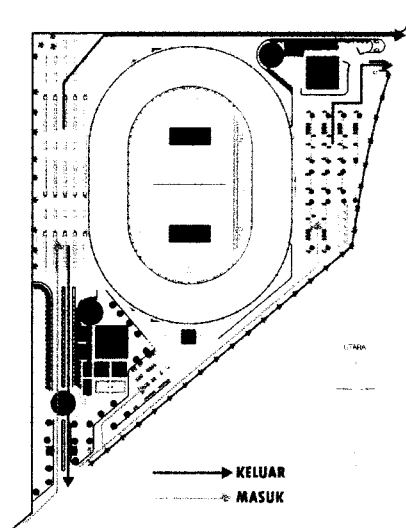
Dari konsep dan penempatan-penempatan diatas di harapkan etnis-etnis yang ada telah terwakili, dan elemen yang di pilih mampu berperan seperti apa yang di konsepkan, dengan tidak menunjukkan dominasi dari sebuah etnis.

### IV.3 Konsep Sirkulasi

Jalur keluar masuk atau sering di sebut sirkulasi sangat berperan penting dalam perencanaan sebuah karya arsitektural, stadion yang secara kawasan mempunyai dua aspek yang harus memerhatikan jalur sirkulasinya, aspek itu adalah :

### IV.3.1 Sirkulasi Ruang Luar

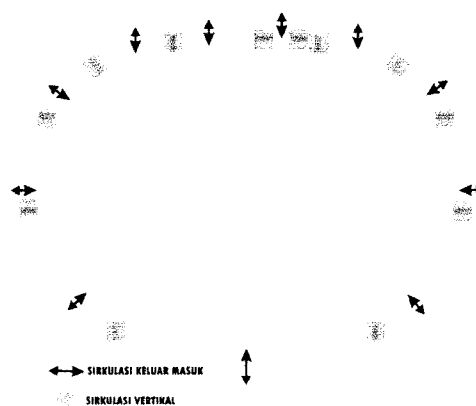
Dalam hal ini adalah sirkulasi keluar dan masuk kedalam site, hal ini menjadi sangat penting ketika stadion selesai menggelar pertandingan maka tumpahan penonton akan sangat besar.



Gambar 28, Sirkulasi site  
Sumber Analisa

### IV.3.2 Sirkulasi Ruang dalam

Aspek yang menjadi pertimbangan untuk di pakai sirkulasi ruang luar juga menjadi aspek yang sangat penting pada sirkulasi ruang dalam stadion, tingkat fluktuasi yang sangat tinggi akan terjadi ketika selesainya pertandingan, penonton akan tumpah keluar secara bersamaan.



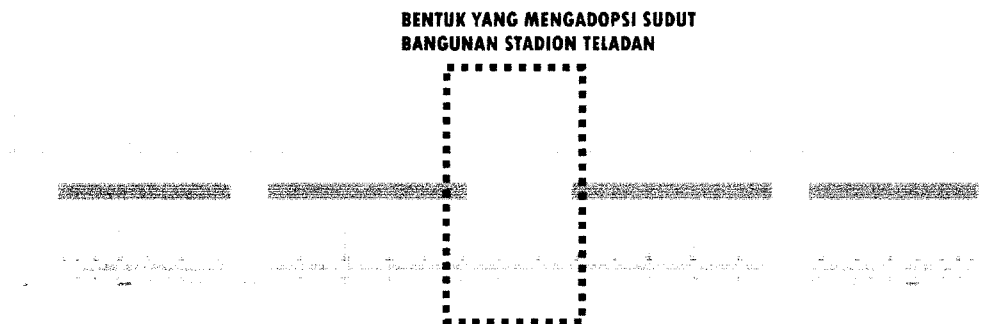
Gambar 29, Sirkulasi ruang dalam  
Sumber Analisa

#### IV.4 Konsep Bentuk.

Konsep Bentuk dalam hal ini adalah pengambilan atau adopsi sudut bangunan dari stadion lama, tujuan dari pengadopsian ini adalah untuk sedikit mempertahankan stadion yang telah lama menjadi kebanggaan kota Medan, yang menjadi cirri khas stadion Teladan adalah tower yang menjulang pada pintu masuk utama.



Gambar 30. Pintu masuk Utama Stadion Teladan  
Sumber : survey



Gambar 31. Tampak timur  
Sumber : analisa

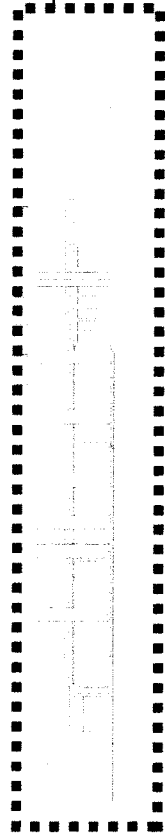
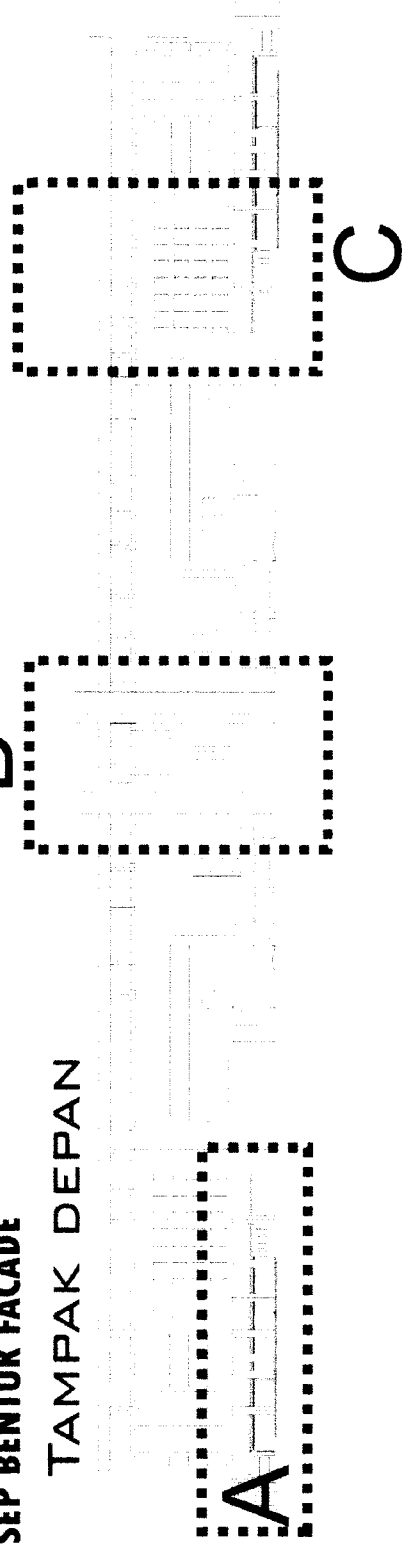
**BAGIAN 2**  
**SKEMATIK DESIGN**

**BAB 5**

---

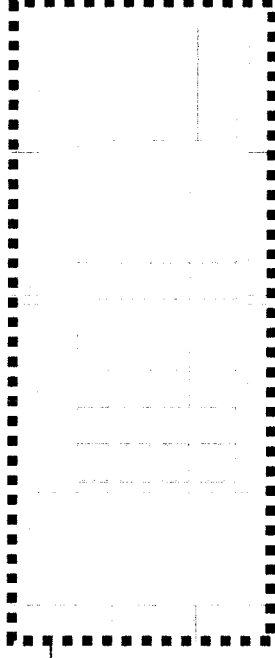
# PRA RANCANGAN KONSEP BENTUK FACADE

## TAMPAK DEPAN

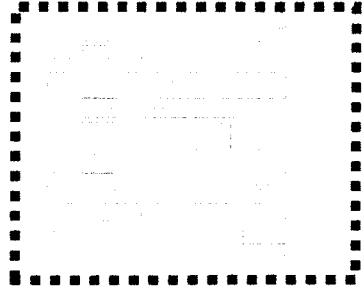


Penggunaan elemen-elemen horizontal di maksudkan untuk menyeimbangkan antara elemen vertikal ( kolom ) garis horizontal ini dapat berupa penebalan dinding atau balok

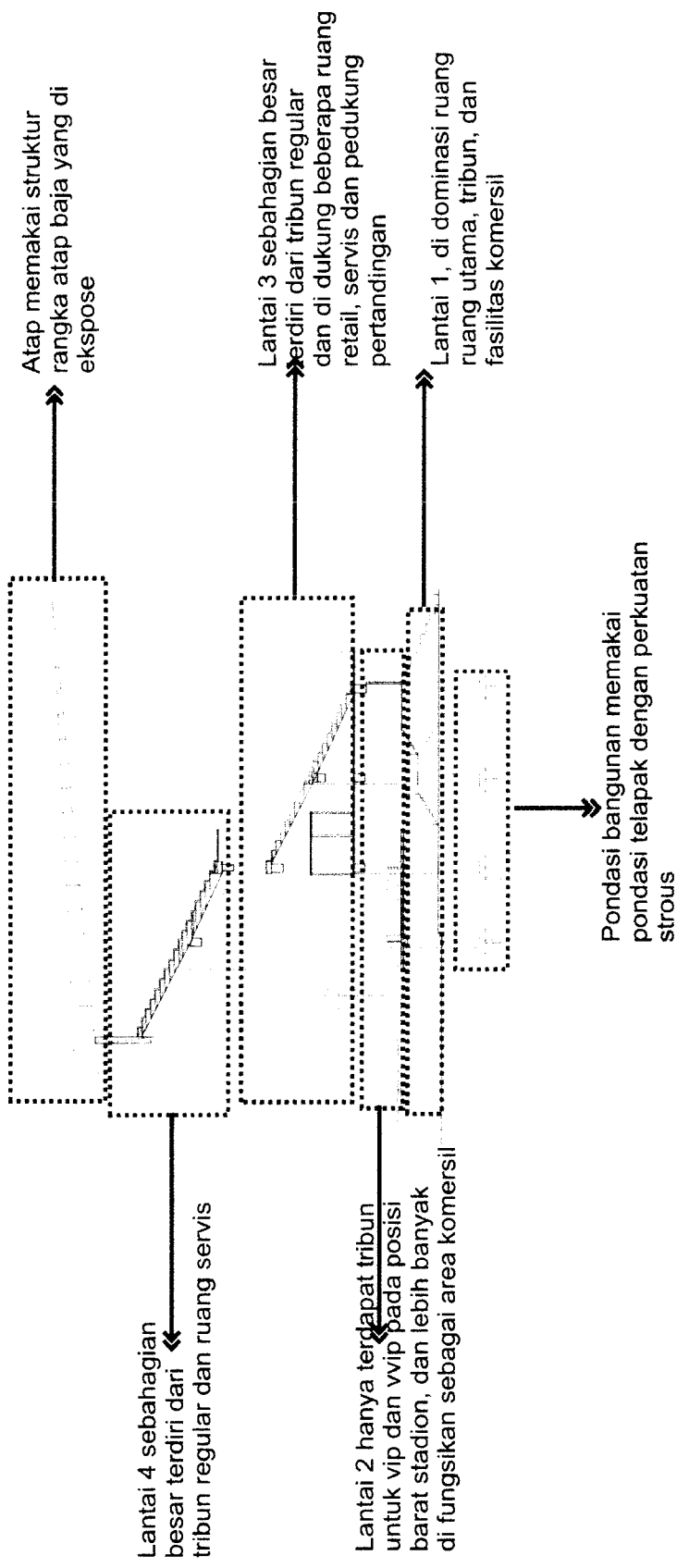
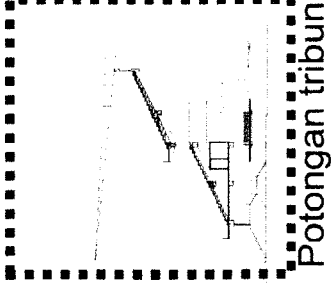
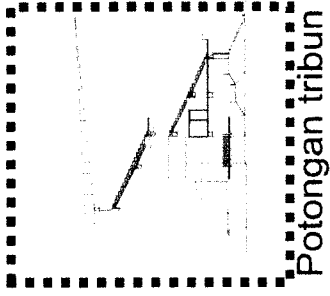
Bentuk ini merupakan respon dari etnik melayu yang mengekspose kolom-kolomnya sebagai penyangga bangunan



Dua buah menara / tower yang berada pada main entrance di buat sebagai adopsi bentuk bangunan stadion lama dengan harapan kesan bangunan stadion lama tidak begitu saja di tinggalkan

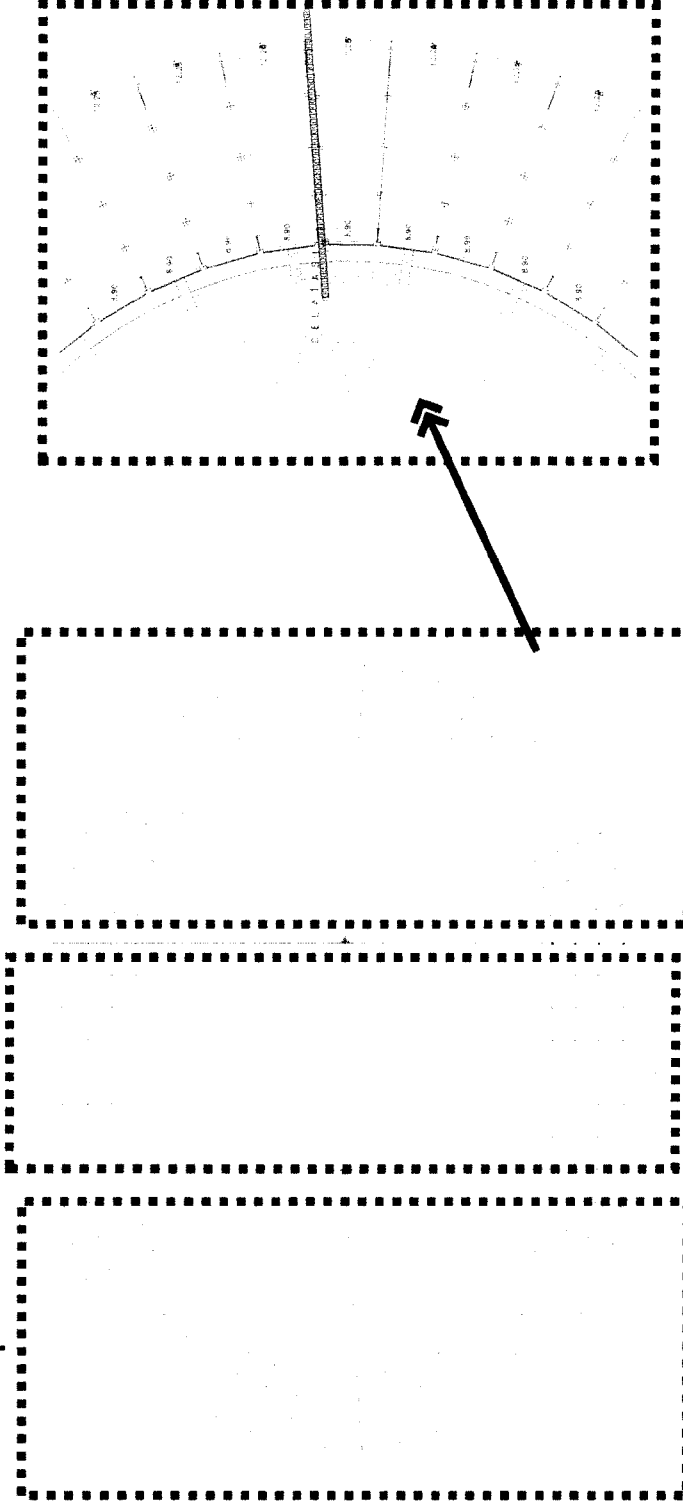


# PRA RANCANGAN KONSEP POTONGAN



# SKEMATIK PROGRESS

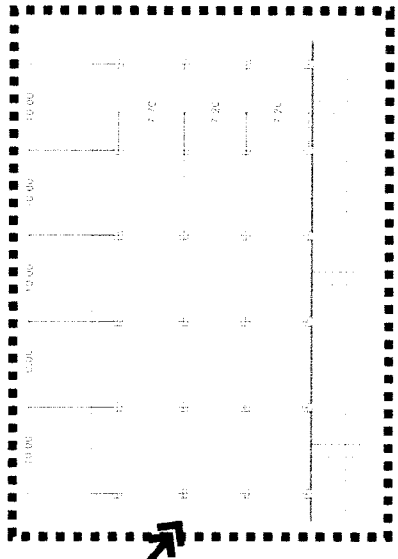
# PRA RANCANGAN KONSEP STRUKTUR



Grid radial

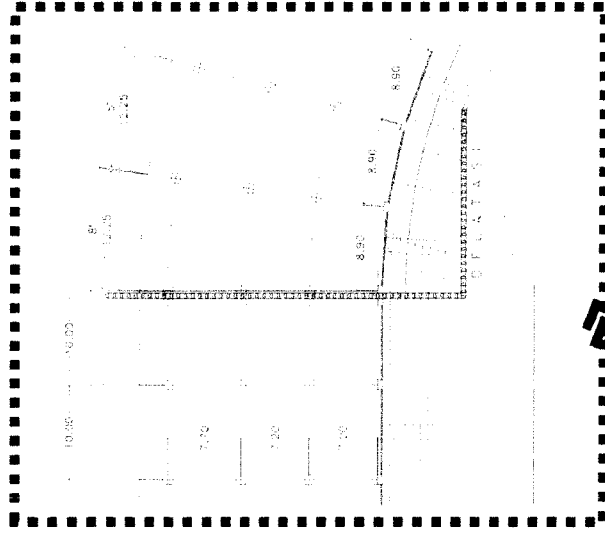
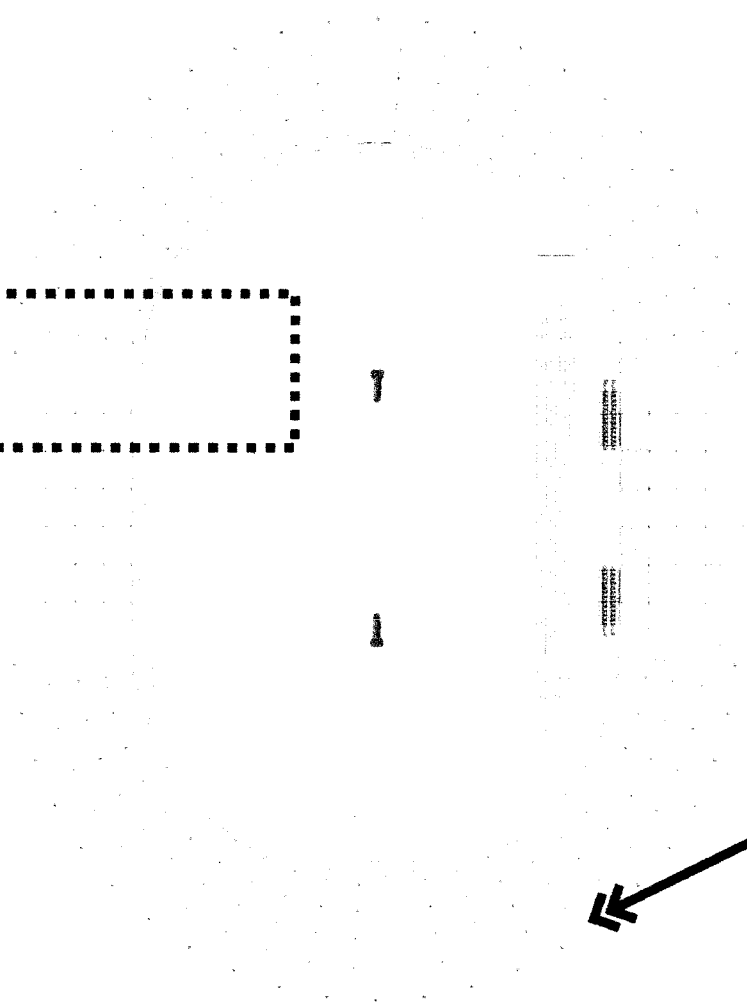
Grid Vertikal-horizontal

Grid radial



# SKEMATIK PROGRESS

# PRA RANCANGAN KONSEP STRUKTUR



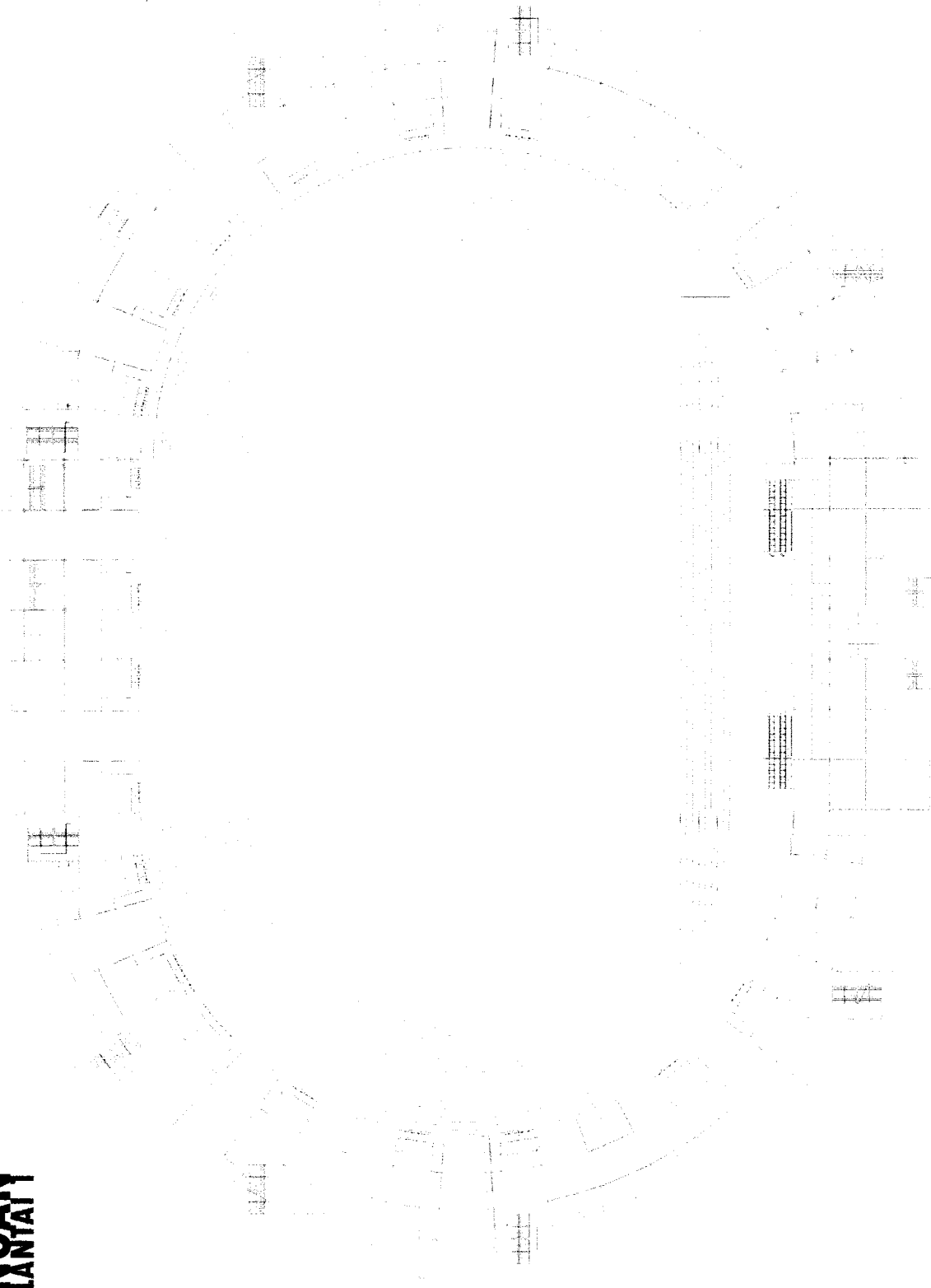
Terdapat 6 titik pemisahan struktur (delatasi) titik ini membagi bangunan stadion menjadi 6 bagian.

Grid radail kolom mempunyai sudut 8 derajat sehingga menciptakan ruang pada titik limit tidak lebih dari 13m

# SKEMATIK PROGRESS



# PRA RANCANGAN DENAH LANTAI



1.1

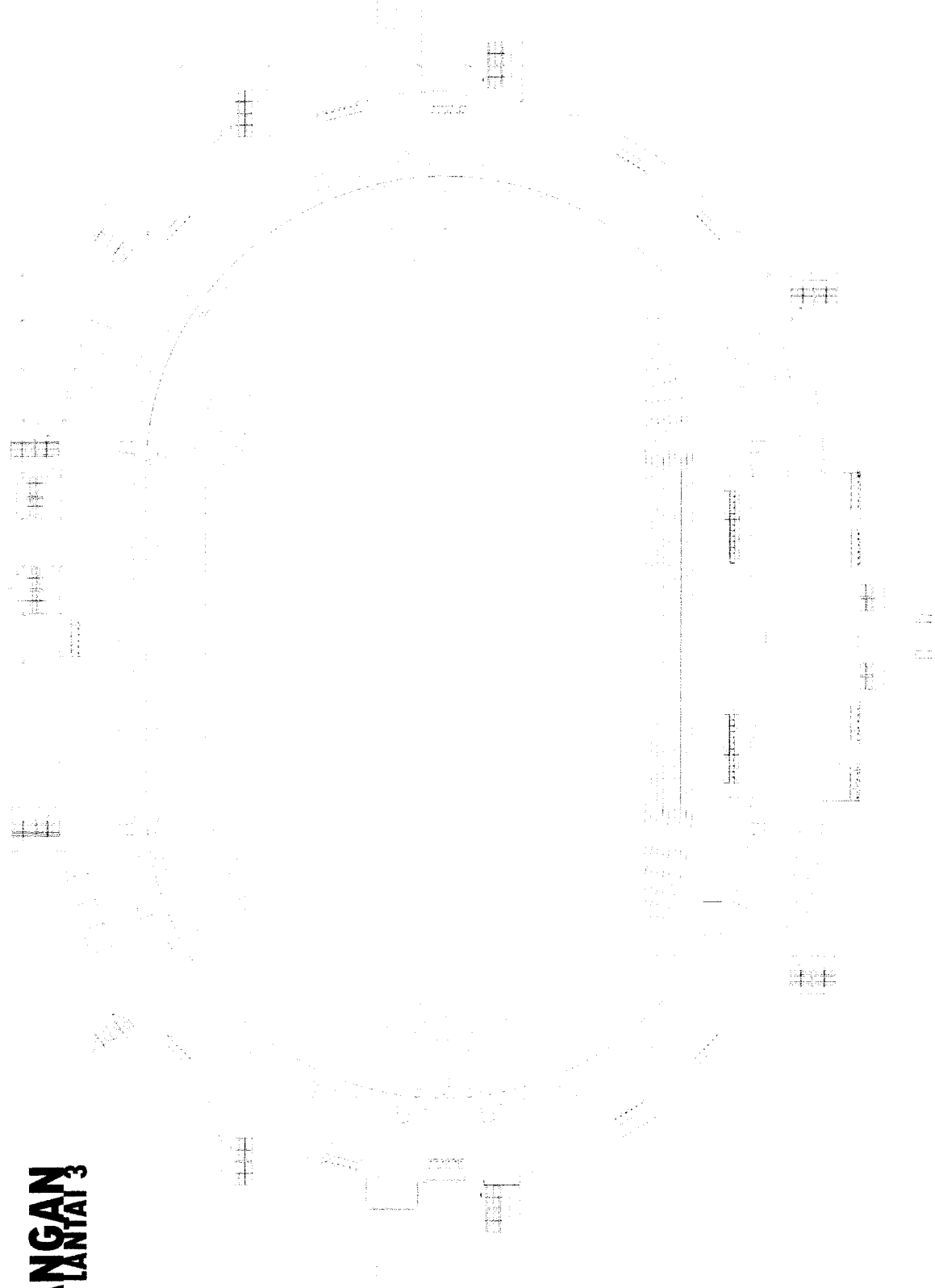
# SKEMATIK PROGRESS

# PRA RANCANGAN DENAH LANTAI 2



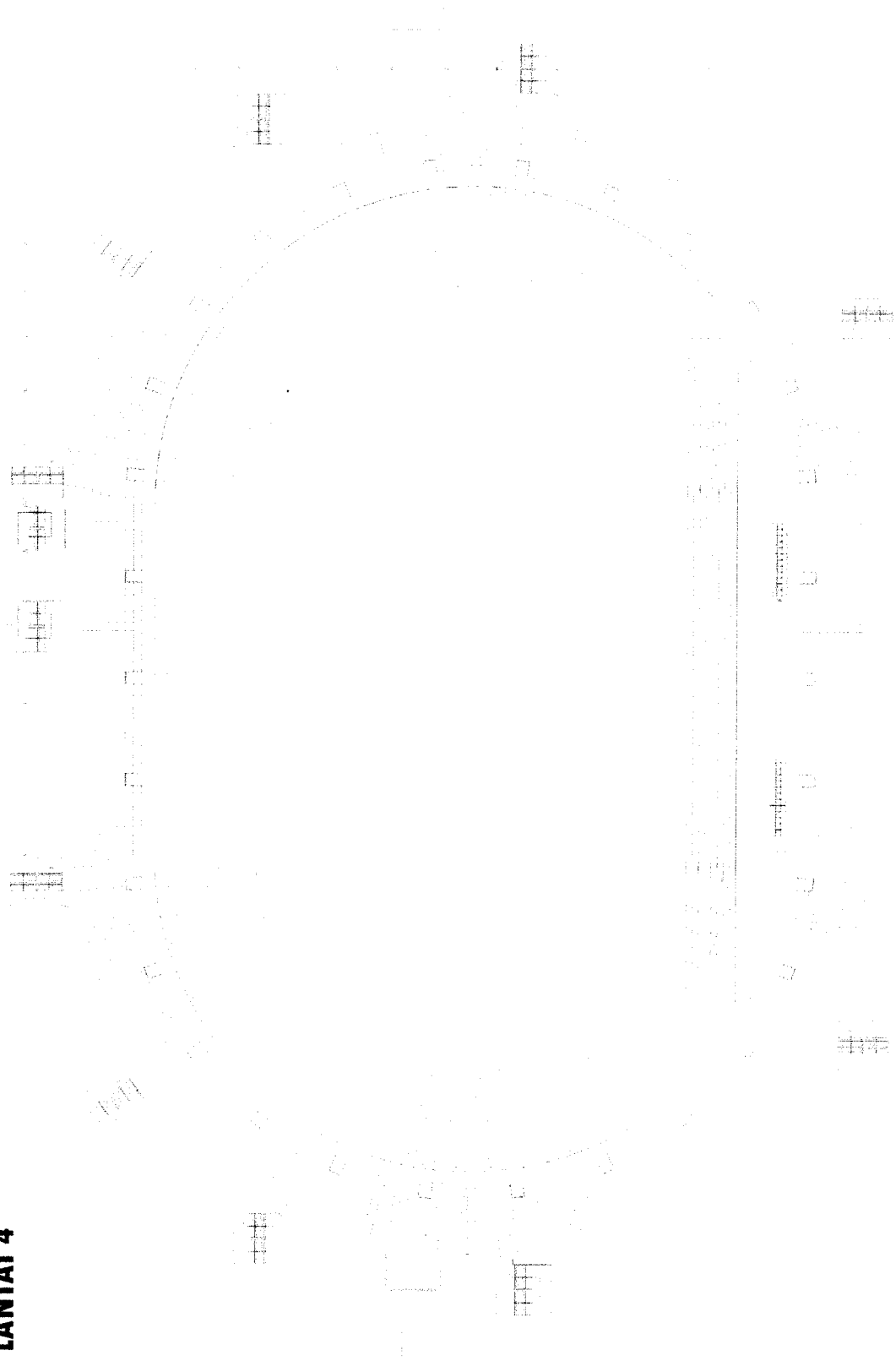
**SKEMATIK PROGRESS**

# PRA RANCANGAN DENAH LANTAI 3

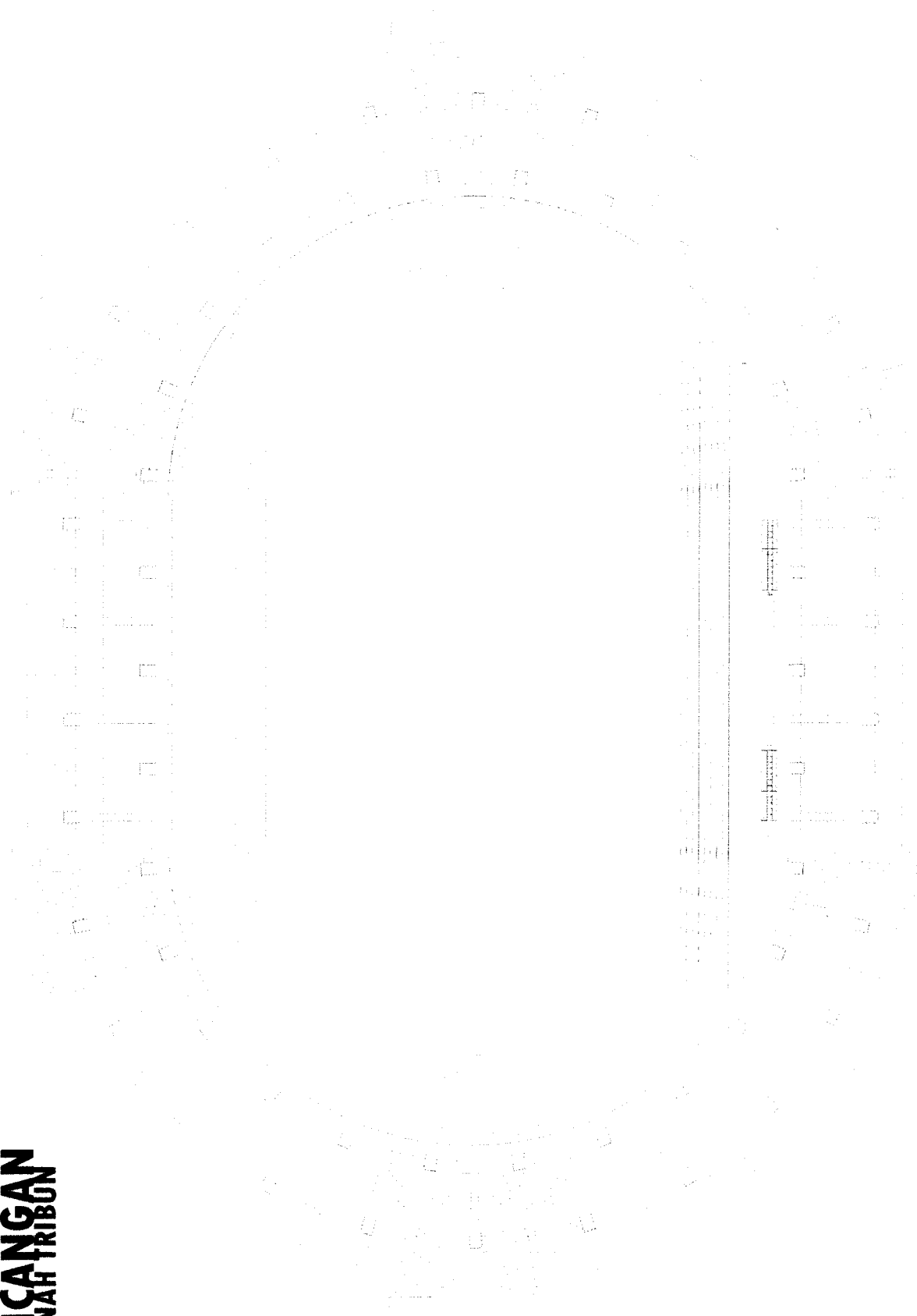


**SKEMATIK PROGRESS**

# PRA RANCANGAN DENAH LANTAI 4



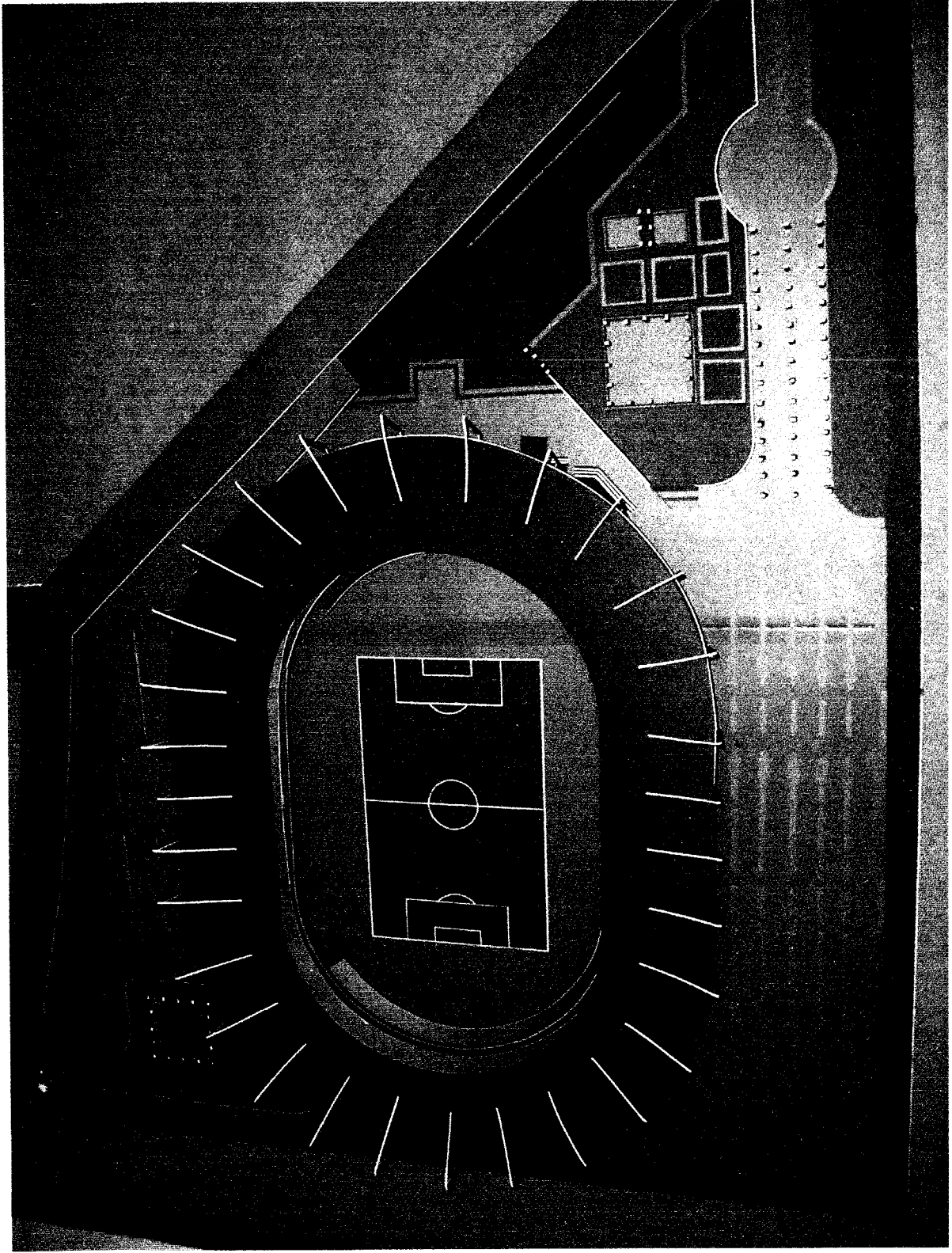
# PRA RANCANGAN DENAH TRIBUN



**BAGIAN 3**  
**HASIL PERANCANGAN**

**BAB 6**

---



MAKET

## DAFTAR PUSTAKA

1. A Perin Gerald, *Design For Sport*.
2. Syamsu Amril/ Ernst Neufert, *Data Arsitek 1-2*.
3. Geraint Jhon dan Rod Sheard, *Stadia A Design and Development Guide*, Second Edition, Architectural Press.
4. Standar SNI T-25-03
5. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Asadir Alkhodri, *Stadion Sepak Bola di Kabupaten Sleman*, Tugas Akhir.
7. Wendi Mahardika, *Pusat Pelatihan Sepak Bola Anak – Anak di Yogyakarta*, Tugas Akhir.
8. Najha Wardhani, *Fasilitas Olah Raga Rekreasi di Yogyakarta*, Tugas Akhir.
9. [www.wldcup.com/Asia/Stadia/toyota.html](http://www.wldcup.com/Asia/Stadia/toyota.html)
10. [www\\_homestaykorea.com](http://www_homestaykorea.com)
11. [www\\_sportsvenue-technology\\_com](http://www_sportsvenue-technology_com)
12. [www.harrys-stuff.com/.../jing-shan-house](http://www.harrys-stuff.com/.../jing-shan-house)
13. *Wikipedia Indonesia*, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia
14. Tabloid Bola
15. Tabloid Soccer